

**PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN REMAJA PENYANDANG TUNANETRA DI
UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS (UPTD) PELAYANAN
DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS
TUNANETRA KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh

KHOIRUL ANWAR

NPM:1441040150

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN REMAJA PENYANDANG TUNANETRA DI UNIT
PELAKSANAAN TEKNIS DINAS (UPTD) PELAYANAN DAN
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA
KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

Khoirul Anwar

NPM :1441040150

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M. Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

ABSTRAK

PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA PENYANDANG TUNANETRA DI (UPTD) PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA KEMILING BANDAR LAMPUNG

**Oleh
KHOIRUL ANWAR**

Penyandang tunanetra adalah salah satu sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang tidak dapat melaksanakan fungsinya secara wajar baik penyandang tunanetra secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya usaha-usaha rehabilitasi atau yang tidak berprinsip belas kasihan, tetapi diupayakan menyangkut derajat penyandang tunanetra yang layak sebagai individu/manusia dengan segala macam usaha dan kemampuannya.

Adapun yang mejadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama pada anak remaja di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembimbing agama untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, berserta faktor pendukung dan pengambat yang dihadapi oleh pembimbing di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, populasi di UPTD PRSPD berjumlah 46 orang, sampel yang diambil terdiri dari pembimbing Agama 1 orang, 6 orang remaja tunanetra yang mengikuti bimbingan agama, dan staff pegawai 1 orang jadi jumlah sampel dalam penelitian ini ada 8 Orang.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisa kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif yang diperoleh dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kogkrit dan umum ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran bimbingan agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, sangat membantu dalam penyelesaian masalah keagamaan dan ketidakpercayaan diri yang dihadapi remaja tunanetra di panti tersebut. Adapun yang menjadi hambatan dalam bimbingan kepada tunanetra di sini terkait dengan berkurangnya kemampuan penglihatan dari kelayan netra dan juga pembimbing yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatan menyebabkan pembimbing sulit dalam berkomunikasi dengan kelayan netra,



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. Hendro suratmin sukarama I bandar lampung. Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA PENYANDANG TUNANETRA DI UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS (UPTD) PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA KEMILING BANDAR LAMPUNG

Nama : Khoirul Anwar
Npm : 1441040150
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Siding Munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

Pembimbing II

Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA PENYANDANG TUNANETRA DIUNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS (UPTD) PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA KEMILING BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **KHOIRUL ANWAR, NPM. 1441040150**, program studi **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas **DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI** UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Selasa/ 30 Oktober 2018.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag

Hmm.
(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd

(.....)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

(.....)

Penguji Pendamping : Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

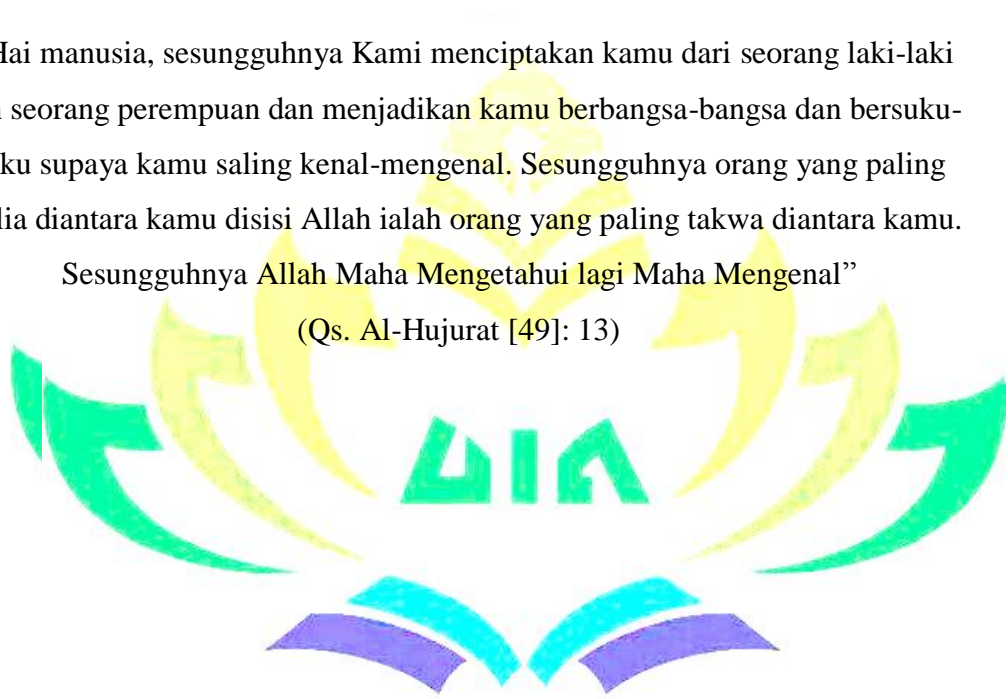
MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

(Qs. Al-Hujurat [49]: 13)



PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada:

1. Ibunda Nurkhayati tercinta sebagai tanda bukti saya untuk pengorbananya yang tak pernah lelah mendidik, memberi semangat, yang selalu mendo'akan dan mendukung serta berjuang dengan sepenuh hati, dan terimakasih atas semua yang ibu berikan untuk anakmu. Semoga Allah akan membalas semua jasa dan pengorbanan yang ibu berikan kepada saya.
2. Ayahanda Trisnak tercinta yang telah mendidik, memberi semangat, do'a, sampai saya selesai kuliah. Aku sangat mencintai kalian karena Allah.
3. Adikku tercinta Indah Purnama Sari yang telah mendo'akan serta memberikan semangat.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Khoirul Anwar Anak Pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih pasangan Ibu Nur Khayati dan Bapak Trisnak. Penulis dilahirkan di Bumi Agung 19 Februari 1996

Adapun pendidikan formal yang penulis tempuh adalah MI DARUSSALAM Bumi Agung kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke MTS ISLAMIYAH Bumi Agung kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir, diselesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan ke MA DARUSSALAM Bumi Agung kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir diselesaikan pada tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang menjadi UIN Raden Intan Lampung dan penulis diterima di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling (BKI).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT sebagai penjaga rahmatnya. Dzat yang maha menggenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi dibalik dunia ini, zat yang maha menghendaki, sehingga atas kuasa dan ridhonyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Adapun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Daakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah Daan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan doa serta partisipasi dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Bunda Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I dan Bapak Mubasit, S. Ag. MM selaku Ketua Jurusan BKI dan Sekertaris Jurusan BKI Faklutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
3. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si Selaku pembimbing I dan Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M. Sos.I. Selaku pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis skripsi ini.

4. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pusat dan perpustakaan FDIK UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas akademika yang telah menyediakan referensi, melayani administrasi dan lain lain.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Affan Erie Erya, S.H selaku Kepala UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung yang telah membantu dan menyelesaikan dan memfasilitasi kegiatan penelitian.
7. Ibu Nurhani, S.Sos selaku Ka.Subag Tata Usaha yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Rusman selaku Pegawai, sekaligus Pembimbing Agama yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam (BKI /B) 2014 yang telah memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
10. Sahabat sekaligus motivator (M. Beni Iskandar, Edi Yuhono, S.Sos, M. Taufik Hidayat, Alam Firdaus, Kaslan Caslano, M. Subekti, Firdaus Tri Hartanto, Ahmad Rifky Eriyanto, M. Wahyudha Utama, S.Sos, Aji Andre, Indah Kartika, Dian Eriza S.Sos, Mastika Nur Putri S.Sos, Yuliani Muslim,

S. Sos, Zarah. S.Sos, Ropi Susianti, S.Sos, Dini Utami Putri. dan semua yang tidak tersebut tanpa terkecuali.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu saya baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan skripsi. Tak ketinggalan pada seluruh pembaca yang budiman.

Hanya Allah pemberi balasan yang terbaik. Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, karna karya yang sempurna hanyalah ciptaan-Nya, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca akan penulis persilahkan. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulisan dan para pembaca.

Bandar Lampung, 2018

Khoirul Anwar
1441040150

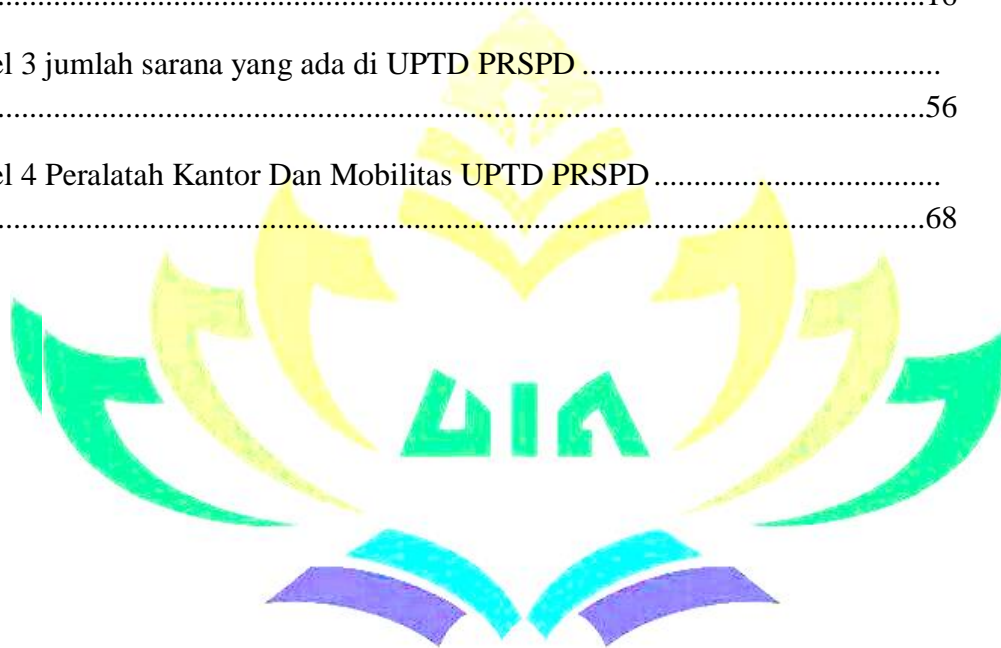
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Latar Belakang Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metode Pengumpulan Data.....	13
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	13
2. Populasi Dan Sample	14
BAB II PERAN BIMBINGAN AGAMA UNTUK KEMANDIRIAN REMAJA TUNA NETRA	
A. Peran Bimbingan Agama	22
1. Fungsi Peran.....	23
2. Macam-Macam Peran	24
3. Bimbingan Agama	25
4. Syarat Pembimbing	28
5. Tujuan, Fungsi, dan Metode.....	29
B. Kemandirian.....	31
1. Pengertian Kemandirian.....	31
2. Ciri-ciri Kemandirian	31
C. Remaja Tunanetra	33
1. Pengertian Remaja	33

2. Pengertian Tunanetra	33
D. Kajian Pustaka	37
BAB III GAMBARAN UMUM UPTD PRSPD DINAS SOSIAL	
PROVINSI	
LAMPUNG	
A. Sejarah Berdirinya UPTD PRSPD Sosial Provinsi Lampung	39
1. Kedudukan, Tugas Pokok Dan Fungsi, Tata Kerja, Susunan Organisasi Dan Uraian Tugas	40
2. Visi Dan Misi UPTD PRSPD Sosial Provinsi Lampung	41
3. Indikator Keberhasilan	45
4. Pola Penanganan	46
5. Program Kegiatan.....	47
6. Proses Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Netra.....	50
7. Sarana.....	56
B. Peran UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung	61
C. Proses Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan kemandirian Penyandang Tuna Netra UPTD PRSPD Sosial Provinsi Lampung	61
1. Bimbingan Agama	61
2. Metode Bimbingan Agama	66
a. Tahap-tahap Bimbingan Agama.....	66
b. Kendala Penerapan Bimbingan Agama.....	68
D. Pedoman Wanawancara.....	69
BAB IV BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN	
KEMANDIRIAN REMAJA TUNA NETRA	
A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja Tuna Netra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung	72
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melakukan Bimbingan Agama Untuk Penyandang Tuna Netra di UPTD PRSPD Sosial Provinsi Lampung	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi.....	15
Tabel 2. Sampel.....	16
Tabel 3 jumlah sarana yang ada di UPTD PRSPD	56
Tabel 4 Peralatah Kantor Dan Mobilitas UPTD PRSPD	68



DAFTAR GAMBAR

Wawancara dengan pembimbing agama UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung	1
Foto Ruang Kelas/Belajar Untuk Penyandang Tunanetra Dinas Sosial Provinsi Lampung	2
Foto Pemberian Materi Bimbingan Agama Dinas Sosial Provinsi Lampung.....	3
Foto Asrama UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.....	4



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Daftar Nama Sampel
LAMPIRAN 2	: Daftar Nama Kelayan Penyandang Disabilitas Netra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung
LAMPIRAN 3	: Pedoman wawancara
LAMPIRAN 4	: Daftar Gambar
LAMPIRAN 5	: Surat keterangan telah melakukan penelitian di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung
LAMPIRAN 6	: Surat izin penelitian dari UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung
LAMPIRAN 7	: Surat rekomendasi penelitian survei dari KASBANGPOL daerah provinsi lampung.
LAMPIRAN 8	: Surat permohonan izin penelitian / survei dari fakultas dakwah dan ilmu komunikasi
LAMPIRAN	: Surat keterangan judul skripsi dan petunjuk pembimbing dari rektorat uin raden intan lampung.
LAMPIRAN	: Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
LAMPIRAN	: Kartu konsultasi skripsi.
LAMPIRAN	: Kartu Hadir Munaqosah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi Berjudul “Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung”. Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap proposal judul skripsi ini, maka perlu memberikan penjelasan beberapa istilah pada judul ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran” yang berarti tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹

Peran yang dimaksud penulis merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang kepada individu atau kelompok secara bersama-sama dalam menyertai kegiatan tertentu, dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan untuk memenuhi kebutuhan dan mengaktualisasikan secara utuh dan mandiri. Peran dapat juga di artikan seseorang yang dianggap berperan/ memiliki tugas memberikan bimbingan di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi lampung.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Cet Ke-2,H.852

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu petunjuk cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.²

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.³

Berdasarkan uraian diatas, bimbingan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bimbingan agama yang ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi lampung.

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁴

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Cet Ke-3,

³ Syamsu Yusuf, A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h.6.

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013) Cet Ke-2, h.23

Bimbingan agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan agama) dalam pemecahan problem. Bimbingan agama yang di tunjukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Dalam hal ini pembimbing bertindak sebagai pendidik agama yang pendekatannya secara berkelompok terhadap kelayan tuna netra.

Dengan demikian, pelaksanaa bimbingan agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung dapat dilakukan oleh pembimbing agama dengan bantuan yang ada. Seperti salah satunya Alqur'an *Braille*, yang digunakan untuk mengajarkan dan mengenalkan tulisan dan bacaan Alqur'an terhadap penyandang disabilitas netra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung. Selain itu fungsi dan tugas pembimbing bukanlah terbatas pada dinding kelas saja melainkan kepada kegiatan bimbingan di luar kelas, seperti pengajian dan pelatihan ceramah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁵

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi

⁵ KBBI, *Op.Cit* ,h 710

pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Anak adalah peniru yang paling handal. Dia mengcopy apapun yang dilihat maupun yang di dengar dari sekeliling terkhusus orang tua sebagai unit terbesar yang ikut andil dalam pembentukan kepribadian anak. Lain halnya dengan anak disabilitas penyandang tuna netra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi lampung,

Saat ini mungkin terlihat banyak anak disabilitas penyandang tuna netra yang kurang mendapat perhatian dari keluarga atau lingkungan untuk mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Sehingga penyandang tuna netra sulit untuk bisa beraktifitas dengan lingkungan sosial tanpa adanya pelatihan kemandirian.

Dengan adanya penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana proses bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri anak remaja tunanetra sehingga bisa mandiri dalam kegiatan sosial sehari-hari,

Sehingga penyandang tuna netra tersebut mampu beraktifitas dengan lingkungan, baik dari segi spiritual, pendidikan keterampilan yang semua sudah di ajarkan/dibimbing selama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi lampung,

Remaja adalah suatu masa dari mana umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada dewasa. Perubahan yang terjadi itu meliputi segi kehidupan manusia yaitu jasmani rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁶ Dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17-18 yang duduk di bangku kelas 3 SMALB karena diusia tersebut pelatihan untuk bimbingan agama dan pelatihan keterampilan sudah dapat mereka pahami.

Mandiri merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Yang dimaksud dengan remaja yang mandiri melalui bimbingan agama adalah usaha untuk memperdalam keagamaan, mental, mampu melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari, mampu melaksanakan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan memiliki keterampilan kerja untuk mandiri.

⁶ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2015), h.9

Adanya bimbingan agama adalah untuk membina ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta berakhlakul mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat. serta terwujudnya kemauan dan kemampuan klien agar dapat memulihkan harga diri, kepercayaan diri, serta kestabilan emosi agar tercipta suatu kematangan pribadi.

UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung terletak di jalan pramuka no.48 kemiling, Bandar Lampung suatu lembaga pendidikan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan keagamaan, keterampilan, kesenian. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didik untuk anak kebutuhan khusus diantaranya tuna netra dan disabilitas tubuh.

UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung yang mempunyai tanggung jawab mewujudkan penyandang tuna netra yang mandiri dan sejahtera, mampu melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari, mampu melaksanakan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki keterampilan-keterampilan kerja untuk mandiri.

Bimbingan agama pada remaja penyandang tuna netra dalam skripsi ini adalah suatu bahasan upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama di UPTD PRSPD Dinas Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam pelatihan keagamaan, belajar memahami al-qur'an dengan menggunakan al-qur'an *Braile*, pengajian rutin mingguan, pelatihan ceramah, pelatihan berkhotbah.. Untuk

meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tunanetra yang sebelum nya merasa tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri, memiliki kualitas hidup yang berakhlakul karimah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul tersebut adalah :

1. Salah satu pelayanan yang dilakukan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung adalah memberikam bimbingan fisik, sosial, keterampilan dan bimbingan Agama. Bimbingan Agama yang dilakukan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung sangat membantu kemandirian anak Tuna Netra untuk melakukan ibadah sehari-hari. Adapun kemandirian anak yang memiliki kekurangan fisik dapat terlaksana secara baik atas bantuan pembimbing agama yang ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.
2. Adapun alasan selanjutnya yaitu pelayanan atau pemberian bimbingan Agama pada anak Tuna Netra sangat berdampak positif bagi kemandirian mereka dalam beribadah, mereka yang memiliki kekurangan bisa terbantu dalam menjalankan kewajiban nya sebagai umat muslim serta bisa menjalankan kewajiban nya sebagai mahluk sosial.
3. Mengingat adanya masalah yang dibahas sangat relevan dengan ilmu atau jurusan yang penulis tekuni di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam, sehingga penulis mampu mengkaji permasalahan ini, mengenai waktu dan biaya masih bisa dijangkau serta literature dokumen lainnya yang mendukung peneliti.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan dengan berbagai bentuk, dan berbeda dari individu satu dengan individu lain. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada manusia yang diciptakan sempurna, dibalik kekurangan yang dimiliki pasti ada kelebihan yang akan menutupinya. Kekurangan tersebut bisa berupa kekurangan fisik maupun kekurangan mental. Manusia yang memiliki kekurangan fisik maupun kekurangan mental disebut penyandang disabilitas.

Pelayanan khusus sangat diperlukan bagi mereka yang menyandang tunanetra, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Anak dengan tunanetra juga bukan menjadi keinginannya, banyak faktor yang dapat menyebabkan itu. Mereka pastinya ada rasa berbeda dengan teman lainnya. Maka dari itu Pemerintah sudah selayaknya memberi perhatian penuh bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus contohnya tunanetra. Agar mereka tidak merasa terasingkan dan didiskriminasi dalam hal pendidikan di lingkungan formal khususnya. Anak tunanetra pastinya mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka berbeda dengan teman sebayanya, mereka tidak bisabermain sesuka mereka. Dibutuhkannya pendampingan khusus bagi mereka yang menyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra adalah salah satu sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang tidak dapat melaksanakan fungsinya secara wajar baik penyandang tunanetra secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen

masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya usaha-usaha rehabilitasi atau yang tidak berprinsip belas kasihan, tetapi diupayakan menyangkut derajat penyandang tunanetra yang layak sebagai individu/manusia dengan segala macam usaha dan kemampuannya.

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk menjadi lebih berguna. Jika itu mereka dapatkan, bukan tidak mungkin mereka menjadi lebih jauh bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang di berikan,

Sebagai firman Allah *subhanahuata 'ala*:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَائِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S Al-Anfal :28)

Remaja penyandang disabilitas yakni cacat netra yang menimpa seseorang anak yang baru beranjak dewasa adakalanya merupakan bawaan sejak lahir dan ada pula yang terkena setelah lahir. Kebanyakan penyandang disabilitas akan mengalami perlakuan yang berbeda dari kehidupan bermasyarakat. Perlakuan yang berbeda itu bermacam-macam baik perlakuan itu bersifat negative maupun yang bersifat positif. Para remaja penyandang disabilitas netra masih di pandang sebelah mata dalam kehidupan sosial.

Jenis program kegiatan yang ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ini antara lain : proses belajar mengajar dengan tertib,

penyandang disabilitas netra di latih untuk mampu berprestasi dari segi keagamaan, keterampilan, kesenian. Mampu melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari, mampu melaksanakan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki keterampilan-keterampilan untuk mandiri. Dengan adanya bimbingan keagamaan, bimbingan mental, pelatihan keterampilan, dan kesenian sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian dan inovasi dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kemandiriannya.⁷

Anak-anak diberikan pelatihan khusus didalam Balai, sehingga kemampuan mereka terasah. Bertujuan untuk memberikan kemandirian bagi penyandang tunanetra, sehingga nantinya setelah keluar dari UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, akan mampu mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta atau dalam UPTD PRSPD Sosial Provinsi Lampung ini disebut dengan penerima manfaat. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peran bimbingan dalam mengembangkan kemandirian Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra.

Melihat pentingnya bimbingan agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung yang bergerak dalam membantu penyandang disabilitas netra untuk bangkit, percaya diri melakukan perubahan hidup dan mandiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses dan hasil dari bimbingan agama pada anak penyandang disabilitas netra di UPTD PRSPD

⁷ Nurhani, *kasubag tata usaha UPTD PRSPD Sosial Provinsi Lampung*, wawancara 28-02-018

Dinas Sosial Provinsi Lampung. Dalam mengembangkan potensi/bakat penyandang disabilitas netra perlu dukungan semua pihak sesuai perannya masing-masing, mereka memiliki hak yang sama untuk berkembang dan meraih prestasi seperti individu lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memberi judul “Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemilang Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Bimbingan Agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra Di UPTD PRSPD (Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas) Dinas Sosial Provinsi Lampung?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat Bimbingan Agama pada anak remaja penyandang tunanetra di UPTD PRSPD (Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas) Dinas Sosial Provinsi Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui peran bimbingan Agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif sebagai bahan bacaan yang positif bagi pembaca terutama tentang Peranan bimbingan Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang tuna netra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung Manfaat praktis

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang penyandang tunanetra yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, dan mengetahui peran dari UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, serta upaya-upaya yang dilakukan.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah menggunakan cara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.⁸ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaanya penelitain ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Reseacrh*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang berjuang untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*Field Research*).⁹ Sedangkan menurut Iqbal Hasan penelitan lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung digunakan di lapangan atau responden.¹⁰

Dalam prosesnya, penelitain ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah peran pembimbing Agama dalam merehabilitasi penyandang tunanetra. adapun

⁸Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 4

⁹ *Ibid*, h. 80

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 38

lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

b. Sifat Penelitian

sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara korelasi.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.¹¹ sedangkan menurut Sumardi Suryabrata apabila penelitian bermaksud untuk membuat pernyataan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu maka penelitian itu bersifat deskriptif.¹²

Penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang bimbingan Agama yang dilakukan oleh UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang dibatasi oleh Kriteria tertentu.¹³ Adapun Suharsimin Arikunto berpendapat

¹¹ Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
h.4

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 75

¹³ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Op.Cit*, h. 121

bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁴ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang di miliki kualitas dan karakteritik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵

Dalam hal ini pendataan dari data kompilasi terbaru periode maret 2018 yang dilakukan UPTD PRSPD (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas) Dinas Sosial Provinsi Lampung, Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar jumlah populasi 2018

No	Responden	Jumlah
1	Remaja Tuna Netra	20 orang
2	Staf dan Pegawai UPTD PRSPD	26 orang
Total		46 orang

Sumber : Data Dokumentasi, UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, 2018

b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah “ sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹⁶

Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* “pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 173

¹⁵ Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h. 107

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h 173

mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁷

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria masing-masing sampling sebagai berikut :

- 1) Remaja penyandang tunanetra yang mengikuti bimbingan Mental yang didalamnya terdapat bimbingan Agama.
- 2) Pembimbing/instruktur agama sebagai tenaga pengajar bimbingan agama, yang memiliki pemahaman di bidang bimbingan Agama.
- 3) Staff Dinas Sosial di UPTD PRSPD yang memberikan data-data terkait kelembagaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 8 orang Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2
Daftar jumlah Sampel

No	Responden	Jumlah
1	Remaja Tuna Netra	6 orang
2	Staf pegawai	1 orang
4	Pembimbing Agama	1 orang
Total		8 orang

Sumber : Data Dokumentasi, UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi

3. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian ini penulis menggunakan ternik sebagai berikut:

¹⁷ Suharsimi, *Op. Cit*, h. 116

a. Teknik *interview* (Wawancara).

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagi jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifest.¹⁸

- 1) Subyek (Responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto *interview* adalah “metode penyimpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa *interview* atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004) h. 217

¹⁹ *Ibid*, h. 98

Metode *interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Interview* terpimpin
- 2) *Intervuuew* tak terpimpin
- 3) *Interview* bebas terpimpin²⁰

Adapun metode *interview* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *interview* terpimpin yaitu metode *interview* yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun iramanya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *interview* terpimpin sebagai observasi dan dokumentasi dari metode pokok untuk memperoleh data secara sekunder, yaitu untuk mengetahui perasaan orang lain, pengalaman, apa yang menjadi ingatannya bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki, maka jalan yang tepat adalah bertanya kepada orang lain.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.²¹ Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Keadaan jumlah pegawai di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 132

²¹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2000) h. 97

2) Dokumentasi-dokumentasi jumlah Penyandang disabilitas netra 2018 ,
intrukstur dan struktur organisasi di dalam UPTD PRSPD Dinas
Sosial Provinsi Lampung.

c. Metode observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang di lakukan observasi menurut cholid Narbuko dan Abu Achmadi adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²²

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi dibagi menjadi dua yaitu :

1) Observasi berperan serta (*participant observastion*)

Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang lain sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

²²Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h.170

2) Observasi non partisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang di amati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan* (sebagai pengamat) sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD PRSPD dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- b) Aktifitas pelaksanaan Bimbingan Agama yang di lakukan pembimbing di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- c) Sarana atau media yang digunakan dalam melakukan Bimbingan Agama terhadap penyandang disabilitas netra.

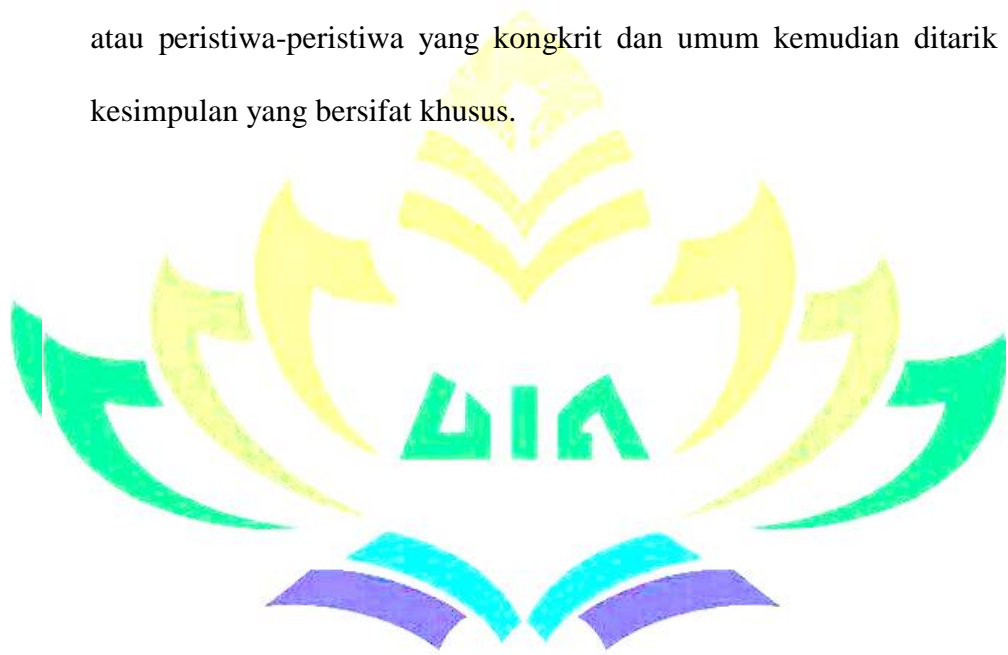
2. Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variable, selanjutnya dikualifikasikan kembali.²⁴

²³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h.176

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 209

Jadi karena data yang dianalisa merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisanya menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir induktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.



BAB II

PERAN BIMBINGAN AGAMA UNTUK KEMANDIRIAN REMAJA TUNANETRA

A. Peran Bimbingan Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran” yang berarti tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁵

Sementara dalam Kamus Ilmiah Populer, peran mempunyai arti orang dianggap sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat dan menyumbangkan pikiran maupun tenaga demi suatu tujuan.²⁶

Teori peran ini merupakan sarana untuk menganalisis sistem sosial, dan peran yang dipahami sebagai aspek dinamis dari posisi sosial *societally* diakui (atau “status”). Dalam teori Biddle dan Thomas membagi istilah dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Prilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dan prilaku
- d. Kaitan antara orang dan prilaku.²⁷

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet Ke-2, h.852

²⁶ Media center, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Mitra Press, 2002), Cet Ke-1, h. 251

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 1984), Cet Ke-1, h. 234

peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Suatu peran paling sedikit mencakup paling sedikit 3 hal yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- 2) Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁸

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah orang yang memiliki kedudukan serta memiliki pengaruh bagi orang lain.

a. Fungsi Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- 3) Dapat mempersatukan kelompok dan masyarakat.

²⁸ J Dwi Narwoko, Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta:Kencana, 2007), Cet Ke-3, h. 158-159

- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat mengedalikan kehidupan masyarakat.²⁹

b. Macam-Macam Peran

Peran sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil. Disini akan ditampilkan sejumlah jenis-jenis peran sosial:

1) Peran yang diharapkan

- a) Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya, lengkap, sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain peran hakim, peran pilot pesawat, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawar”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.

- b) Dalam melaksanakannya harus lebih luwes dari pada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus di sesuaikan. Peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor di luar manusia, yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit di ramalkan sebelumnya.³⁰

c. Bimbingan Agama

Secara kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata

²⁹ Ibid., h.160

³⁰ Ibid., h.160

benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukan, membimbing, atau menntun orang lain kejalan yang benar. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan.³¹

Jadi, kata “*guidance*” berartin pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.³²

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.³³

Dalam masyarakat Islam telah pula dikenal prinsip-prinsip *guidance and counselling* yang bersumber dari firman Allah SWT serta hadis Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi&Karir)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), h.7

³² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013) Cet Ke-2, h.3

³³ Yusuf, *Op.Cit*, h.6

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: An-Nahl (16) :125)

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya :

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra' (17): 82)

Di samping Ayat-ayat Alquran di atas, terdapat pula beberapa sabda nabi SAW yang menjelaskan bahwa penasihat atau konseling merupakan kewajiban agama. Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan konseling atau penasihatan, Agama dapat berkembang dalam diri manusia, hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan, Sabda Rasulullah SAW.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ
آيَةً

Artiya :

Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat (Hr. Bukhori).

Sesungguhnya demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau akan sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran ataukah Allah akan segera membangkitkan siksaan atas kamu daripada-Nya, kemudian kamu berdoa kepada-Nya sedang doamu tidak akan dikabulkan, (HR. At-Tirmidzi)

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

d. Syarat Pembimbing

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaan-Nya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu :

- a. Seseorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas dari segi teori dan praktik
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kematangan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.

- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya, apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap individu yang sedang dihadapinya.
- e. Seorang pembimbing harus supel, ramah, tamah dan sopan.

Pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya.³⁴



³⁴ *Op. Cit.* h. 140

e. Tujuan, Fungsi Dan Metode

Bimbingan bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Tujuan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁵

Bimbingan yang dilakukan berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pemahaman, yaitu membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- 2) Preventif, yaitu mencegah klien agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan dirinya.
- 3) Pengembangan, yaitu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan klien.
- 4) Perbaikan, perbaikan/penyembuhan, yaitu memberikan bantuan pada klien yang sedang mengalami masalah, baik yang berkaitan dengan pribadinya, sosial, belajar, maupun karier.
- 5) Penyaluran, yaitu membantu klien agar mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan pada bidang dan keahlian yang dimilikinya.

³⁵ Aunur Rahmat Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 2001), cet ke-2, h.35

- 6) Adaptasi, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain, tempat pendidikannya dan dimana dia tinggal.
- 7) Penyesuain, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dimanapun ia tinggal dan berada.

Metode-metode yang biasa digunakan dalam bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri yang dibimbing dengan cara Tanya jawab secara face to face.
- 2) Observasi, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang tampak pada saat-saat tertentu, yang muncul sebagai pengaruh dari kondisi mental atau kejiwaanya.
- 3) Tes (kuisisioner), yaitu merupakan serangkain pertanyaan yang disiapkan beberapa alternatif jawaban pilihan, metode ini untuk mengetahui dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- 4) Bimbingan kelompok (*group Guidance*), yaitu: teknik bimbingan melalui kegiatan bersama (kelompok), seperti kegiatan diskusi, ceramah, seminar dan sebagainya. bimbingan kelompok ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab.

- 5) Psikoanalisa (analisa kejiwaan), yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami anak bimbingan. Misalnya perasaan takut dan tertekan.
- 6) *Non direktif* (teknik tidak mengarahkan), dalam teknik ini mengaktifkan klien dalam mengungkapkan dan memecahkan masalah dirinya.
- 7) *Direktif* (bersifat mengarahkan), teknik ini dapat digunakan bagi klien bimbingan dalam proses belajar.
- 8) Resional-emosif, dalam bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis yang disebabkan dorongan emosi yang tidak stabil.
- 9) Bimbingan klinikal, yaitu dengan berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.³⁶

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³⁷

2. Ciri-ciri Kemandirian

- a. Pribadi yang berani, mau belajar dan berlatih sesuai berdasarkan pengalaman hidupnya.
- b. Pribadi yang berani menetapkan gambaran hidup yang diinginkannya (tujuan/cita-citanya).

³⁶ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (konseling) Islam*(Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.122-133.

³⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 710

- c. Pribadi yang berani mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pribadi yang berani menyusun langkah kegiatannya melalui tahapan yang realistis, berproses dan membutuhkan analisa dalam mengambil keputusan.
- e. Pribadi yang berani menata dan menjaga diri.
- f. Pribadi yang berani mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.
- g. Pribadi yang berani mengembangkan rasa percaya diri, tegas dan bijak.
- h. Pribadi yang berani mengurangi ketergantungan hidupnya dari orang lain untuk lebih bersandar pada kekuatan sendiri.³⁸

Dengan demikian, Kemandiria Remaja bukan semata-mata memenuhi kebutuhan secara fisik (usia), melainkan kemampuan belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan sendiri dan bertanggungjawab.³⁹

³⁸ Binham : *Ciri-ciri Pribadi Mandiri*, Dari <https://binham.wordpress.com/2012/04/14/ciri-ciri-pribadi-mandiri>. Html, Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 08.32

³⁹ Rizki Mulyarahman: *Remaja Mandiri Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja*, dari <https://seputarpsikologi.wordpress.com/2014/05/23/remaja-mandiri-sebagai-kebutuhan-psikologis-remaja>. html. di Akses Pada Tanggal 16 November 2018 Pukul 10.45

C. Remaja Tuna Netra

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak

Remaja adalah suatu masa dari mana umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada dewasa. Perubahan yang terjadi itu meliputi segi kehidupan manusia yaitu jasmani rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁴⁰

2. Pengertian Tunanetra

Dari segi *harfiah*, kata tuna netra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan netra berarti penglihatan. Dengan

⁴⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2015), h.9

demikia, tunanetra mempunyai arti, tidak memiliki atau rusak penglihatannya.⁴¹

Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*).

Penyebab ketunanetra, secara umum, meliputi faktor keturunan, penyakit, dan kecelakaan. Faktor keturunan merupakan faktor penyebab tunanetra yang lebih sering terjadi disbanding faktor prnyakit dan kecelakaan, yang keduanya menjadi berkurang karena pengendalian dan pendidikan yang lebih maju. Faktor keturunan sering disebut juga faktor eksternal.

a. Faktor *internal*

Faktor internal merupakan penyebab ketunanetraan yang timbul dari dalam diri individu, yang sering disebut juga faktor keturunan. Faktor ini kemungkinan besar terjadi pada perkawinan antarkeluarga dekat dan perkawinan antartunanetra.⁴²

⁴¹ IG. A.K. Wardani, et.al. *pengantar pendidikan luar biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 4.5

⁴² Ibid., h. 4.10

b. Faktor *eksternal*

Faktor eksternal yang dimaksud di sini, merupakan penyebab ketunanetraan yang berasal dari luar diri individu. Penyebab ketunanetraan yang dikelompokkan pada faktor eksternal ini, antara lain sebagai berikut.⁴³

1) *Penyakit rubella dan syphilis*

Rubella atau campak jerman merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus sering berbahaya dan sulit didiagnosis secara klinis. Apabila seorang ibu terkena rubella pada saat usia kehamilan tri semester pertama (3 bulan pertama) maka virus tersebut dapat merusak pertumbuhan sel-sel pada janin dan merusak jaringan pada mata, telinga atau organ lainnya.

2) *Glaukoma*

Glaucoma merupakan suatu kondisi di mana terjadi tekanan yang berlebihan pada bola mata. Hal ini terjadi karena struktur bola mata yang tidak sempurna pada saat pembentukannya dalam kandungan.

3) *Retinopati diabetes (diabetic retinopathy)*

Retinopati diabetes merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam sirkulasi/aliran darah pada retina. Penyakit ini disebabkan oleh adanya diabetes. Diabetes merupakan gangguan metabolisme tubuh, di mana tubuh tidak cukup memproduksi insulin sehingga produksi gula darah meningkat dari ukuran normal.

⁴³ Ibid., h. 4.11

Gangguan metabolisme ini dapat merusak mata, ginjal, susunan syaraf, dan pembuluh darah.

4) *Retinoblastoma*

Retinoblastoma merupakan tumor ganas yang terjadi pada retina, dan sering ditemukan pada anak-anak. Gejala yang dapat dicurigai dari penyakit tersebut, antara lain menonjolnya bola mata, adanya bercak putih pada pupil, mata sering merah atau penglihatannya terus menurun.

5) Kecelakaan

Kecelakaan, menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan ketunanetraan apabila kecelakaan tersebut mengenai mata atau syaraf mata. Benturan keras mengenai syaraf mata atau tekanan yang keras terhadap mata, dapat menyebabkan gangguan penglihatan, bahkan ketunanetraan.⁴⁴

3. Dampak Ketunanetraan

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan pendengaran, perabaan pembau, pengecap, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Dengan gangguan salah satu atau lebih alat indranya (penglihatan pendengaran, perabaan pembau, pengecap), niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain.

⁴⁴ Ibid., h. 4.12

Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁴⁵

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penulis ajukan yaitu “Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tuna Netra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung” tetapi peneliti menemukan peneliti lain yang sedikit ada kaitannya yaitu :

1. Hari Kohari Permasandi Nim 104050001976 Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah & Komunikasi Islam (Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta)Tahun 2011 Judul “Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Sholat Pada Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten”.

Penulis melihat didalam penelitian “Hari kohari permasandi” beliau lebih menekankan pembahasan pada ibadah sholat lansia mengajarkan sholat dan tata cara sholat yang benar , begitu juga tempatnya berbeda dengan penulis ajukan. Hasil penelitian ini melihat sangat banyak peran pembimbing dalam meningkatnya ibadah sholat pada lansia, yang mana dengan adanya bimbingan oleh para pembimbing lansia lebih rajin beribadah dan lebih memahami makna dari ibadah yang mereka lakukan. sedangkan perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu terletak pada bimbingan agama

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 37

pada penyandang tunanetra untuk meningkatkan kepercayaan diri dan hidup mandiri.

2. Asmaniar, Nim 1341040106 jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi (Univers Islam Negeri Raden Intan Lampung) tahun 2017, judul “ Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja yang Mandiri Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja Provinsi Lampung”. hasil penelitian adanya perubahan remaja yang sebelumnya sangat pemalu, pendiam, bahkan tidak tau apa-apa tentang cara komunikasi dan bersosialisasi dengan benar dengan menggunakan bimbingan konseling islam remaja tersebut dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar
- Penulis melihat didalam penelitian “Asmaniar” beliau lebih menekankan pada bimbingan konseling pada remaja (masalah remaja serta penanganan pada remaja). Sedangkan dalam penelitian yang penulis ajukan menekankan pada peran pembimbing agama untuk Tuna Netra didalam penelitian ini adanya kesamaan karena sama-sama meneliti tentang remaja serta bimbingan pada remaja. dan perbedaannya terletak pada bimbingan pada remaja tunanetra yang penulis teliti.

BAB III

UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL (UPTD PRSPD) DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung, Nomor 034/KPT/KAKM/1970, tanggal 18 November 1970 telah berdiri suatu lembaga yang bernama Balai Pendidikan Dan Pelatihan Kerja Tuna Netra (BPLKTN) yang menangani para penderita cacat netra, berlokasi di Kaliawi Tanjungkarang.

Tahun 1973, lembaga tersebut berpindah lokasi di Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung dan berubah nama menjadi Pusat Penampungan Pendidikan dan Latihan Kerja Tuna Netra atau P3LKTN yang secara administratif dikelola oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Lampung dan secara operasional dikelola oleh Dinas Sosial Tingkat I Lampung dengan Surat Keputusan Nomor KAKM/B-5/2813/1972, Tanggal 1 Oktober 1972 dan Nomor KAKM/C-3/04/1973.

Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 41/HUK/KEP/1979, Tanggal 1 November 1979 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti dan Sasana di Lingkungan Departemen Sosial, berubah nama menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN) Indra Kesuma Lampung dan dikelola oleh Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Lampung.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 14/HUK/1994 Tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat / Panti / Sasana di Lingkungan Departemen Sosial berubah menjadi Panti Sosial Bina Netra “Indra Kesuma” Lampung.

Berdasarkan Surat Direktur Rehabilitasi Penyandang Cacat (RPC) Nomor 83/RPC/TU/V/1999, Tanggal 10 Mei 1999 dan Surat Direktur Jendral Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI Nomor 743/BRS/1.b/V/1999, tanggal 28 Mei 1999 Tentang Pemanfaatan Gedung Baru maka secara resmi pada tanggal 12 Juli 1999 Panti Sosial Bina Netra “Indra Kesuma” Lampung yang semula berlokasi di Jalan Teuku Umar Gang Semangka Nomor 24 Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung berpindah ke alamat baru di Jalan Pramuka Nomor 48 Kemiling Bandar Lampung.

Berdasarkan PERGUB No. 14 Tahun 2008 Tanggal 13 Mei 2008 menjadi UPTD Panti Sosial Pelayanan dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Lampung.

Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 27 Tahun 2010 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja UPTD pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.

1. Kedudukan, Tugas Pokok Dan Fungsi, Susunan Organisasi Dan Uraian Tugas

a. Kedudukan

UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung adalah suatu lembaga yang merupakan salah satu Satuan Pelaksana di bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung.

b. Tugas Pokok Dan Fungsi

- 1) UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tuna Netra mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi serta penyaluran bagi penyandang cacat tuna netra.
- 2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tuna Netra mempunyai fungsi:
 - a). Pelayanan dan Rehabilitasi bagi penyandang cacat tuna netra
 - b). Pengembangan lapangan kerja bagi penyandang cacat tuna netra
 - c). Pelatihan keterampilan penyandang cacat tuna netra
 - d). Penyaluran penyandang cacat tuna netra
 - e). Pelaksanaan pengelolaan urusan ketata usahaan

2. Visi, Misi, Pengertian, Tujuan, Sasaran Garapan Persyaratan Dan Indikator Keberhasilan

a. Visi

Terwujudnya penyandang cacat netra yang mandiri dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- 2) Mampu melaksanakan interaksi dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Memiliki keterampilan-keterampilan kerja untuk hidup mandiri.

c. Pengertian

Cacat netra adalah seseorang yang tidak dapat menghitung jari-jari tangan pada jarak satu meter di depannya dengan menggunakan indra penglihatannya.

Menurut WHO adalah derajat ketajaman penglihatan seseorang pada jarak terbaik setelah koreksi maksimal tidak lebih dari pada kemampuan untuk menghitung jari pada jarak tiga meter.

Cacat Netra tergolong dalam dua kriteria yaitu :

- 1) Total blind ialah penyandang cacat netra total (gelap secara keseluruhan)
- 2) Low vision ialah penyandang cacat netra yang masih mempunyai sisa penglihatan (masih dapat melihat pada jarak satu sampai dengan tiga meter).

d. Tujuan

1) Tujuan Umum

Terbina dan terentasnya penyandang cacat netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

2) Tujuan Khusus

- a) UPTD PRSPD sebagai lembaga pelayanan dapat melaksanakan tugasnya secara berdayaguna dan berhasilguna sesuai dengan target fisik, waktu dan fungsi yang telah ditentukan

- b) Penerima pelayanan dapat memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- c) Penerima pelayanan dapat memulihkan kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- d) Penerima pelayanan berhasil mengikuti dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik

3) Sasaran Garapan

- a) Penyandang cacat netra usia produktif yang menghadapi masalah sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari-hari.
2. mengalami hambatan/gangguan dalam keterampilan kerja produksi.
3. mengalami hambatan/gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri.
4. memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya terlihat dari :
 - a) kurang memiliki kemauan dan kemampuan bergaul dengan wajar.
 - b) kurang kemauan dan kemampuan berkomunikasi dengan wajar

c) kurang kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat dan lebih banyak bergantung pada orang lain

b) Keluarga dan masyarakat :

1. keluarga penyanggah cacat netra.
2. masyarakat yang mencakup lingkungan sosial penyanggah cacat netra, organisasi sosial, perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga lainnya, sumberdaya dan sumberdana masyarakat.

4) Persyaratan Penerimaan Calon Kelayan

1) Persyaratan penerimaan calon kelayan meliputi :

1. Penderita cacat netra baik pria maupun wanita.
2. Umur 10 – 30 tahun (belum menikah)
3. Tidak cacat ganda
4. Sehat jasmani, tidak berpenyakit kronis dan penyakit menular lainnya yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter/puskesmas
5. Surat pernyataan dari orang tua/wali tentang :
 - a) sanggup menerima kembali setelah kelayan selesai mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi di dalam panti
 - b) sanggup menerima kembali kelayan yang dikembalikan karena tidak mampu didik latih/mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam jangka waktu tertentu
 - c) dikeluarkan karena melanggar peraturan tertentu
6. Mengisi formulir yang telah disediakan

7. Surat keterangan dari pamong setempat (tempat asal kelayan)
8. Pas photo ukuran 4 x 6 sebanyak 4 (empat) lembar
9. Pendaftaran/pengiriman langsung ke UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung dengan alamat Jalan Pramuka No.48 Kemiling Bandar Lampung Telp. (0721) 271559
10. Tanpa dipungut biaya apapun

3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang cacat netra diukur melalui hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyandang cacat netra terampil melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) atau kegiatan sehari-hari.
- b. Mampu melakukan *Orientasi dan Mobilitas* (OM) seperti berjalan tanpa bantuan orang lain atau dengan menggunakan alat bantu yang benar
- c. Dapat meningkatkan kepercayaan diri dan selalu berfikir positif
- d. Memiliki harga diri yang tidak memanfaatkan kecacatannya, tidak memanfaatkan belas kasihan, tidak rendah diri dan egois
- e. Mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya, lingkungan keluarga, tempat kerja dan masyarakat
- f. Memiliki kemampuan membaca dan menulis braille
- g. Memiliki keterampilan usaha/kerja
- h. Memiliki mata pencaharian

4. Pola Penanganan

a. Tahap Rehabilitasi Sosial, meliputi :

1) Fase Pendekatan Awal, terdiri dari :

- a) Orientasi dan konsultasi
- b) Identifikasi
- c) Pemberian motivasi
- d) Seleksi

2) Fase Penerimaan, terdiri dari :

- a) Registrasi
- b) Penelaahan dan pengungkapan masalah
- c) Rencana penempatan dan program

3) Fase Bimbingan Sosial Dan Keterampilan, terdiri dari :

- a) Bimbingan fisik dan mental
- b) Bimbingan sosial
- c) Bimbingan keterampilan kerja/usaha

b. Tahap Resosialisasi, meliputi :

- 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
- 2) Bimbingan sosial hidup bermasyarakat
- 3) Bimbingan usaha/kerja produktif
- 4) Bimbingan usaha/kerja produktif

5) Penyaluran

c. Tahap Pembinaan Lanjut, meliputi :

- 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan berperanserta dalam pembangunan
- 2) Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan
- 3) Bimbingan pemantapan/peningkatan usaha

5. Program Kegiatan

1. Program Di Dalam

Program UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung adalah pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan. Kegiatan dijabarkan dalam mata pelajaran dan dikelompokkan sebagai berikut :

1) Bimbingan Fisik :

- a) Olahraga (senam, tenis meja, catur).
- b) Kesehatan diri dan kesehatan lingkungan
- c) OM (Orientasi Mobilitas)

2) Bimbingan Mental :

- a) Budi Pekerti
- b) Agama

c) Kecerdasan, meliputi :

1. membaca, menulis, berhitung Braille
2. bahasa Indonesia
3. Psikososial

3) Bimbingan Sosial

- a) Kepramukaan dan rekreasi
- b) Pertemuan siswa dengan pembimbing
- c) Terapi kelompok
- d) Bimbingan keluarga
- e) ADL (*Activity Daily Living*)

4) Bimbingan Keterampilan

- a) Kewiraswastaan
- b) Kerajinan tangan (Manik-manik, Sapu dan Anyaman)
- c) Perikanan
- d) Pertanian
- e) Kesenian (Musik dan Seni Suara)
- f) Pijat (Sport Massage dan Shiatzu)

b. Kerjasama Dengan Instansi Terkait

1) Dengan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung :

Kelayan yang berusia sekolah selain memperoleh bimbingan dalam panti, kepada mereka diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di SLB-A “Bina Insani” Bandar Lampung.

2) Dengan Bidan Setempat

Kelayan memperoleh pemeriksaan pengobatan dan pelayanan kesehatan dari petugas medis yang dilaksanakan setiap hari Jum’at (seminggu sekali).

3) Dengan Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) “ABIYOSO” Bandung

c. Kerjasama Dengan Masyarakat

1) Berpartisipasi dalam memperingati Hari Besar Nasional yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat seperti halnya penampilan electone (orgen tunggal) dan hiburan lainnya pada saat HUT RI dan HUT Kelurahan.

2) Berpartisipasi dalam memperingati Hari-Hari Besar Islam seperti halnya Maulid Nabi, Isra Mi’raj, pengajian dan lain-lain.

d. Penyediaan Data Dan Informasi Tentang Kecacatan Netra

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang program pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat netra, UPTD PRSPD menyediakan antara lain :

- 1) File Kelayan
- 2) Leaflet
- 3) Kurikulum
- 4) Buku Profil UPTD PRSPD

6. Proses Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Netra

a. Pendekatan Awal

1) Orientasi Dan Konsultasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan serta kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan rehabilitasi sosial, resosialisasi, pembinaan lanjut dan pelayanan jarak jauh serta penggalan sumber-sumber masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui konsultasi dan koordinasi, baik intra maupun inter sektoral dengan tujuan untuk :

- a) Mengobservasi langsung keadaan di lapangan tempat tinggal klien dan kondisi masyarakat sekitar.
- b) Mengadakan konsultasi dan koordinasi dengan instansi terkait.
- c) Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain.

2) Identifikasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal dan memahami masalah yang dialami oleh calon kelayan dengan mengumpulkan data dan latar belakang keadaan sosial ekonomi, keadaan keluarga dan masyarakat lingkungannya dalam upaya memperoleh data yang lebih lengkap yang dibutuhkan untuk keperluan Panti.

3) Seleksi

Kegiatan ini bertujuan untuk menetapkan secara definitif penerima pelayanan di panti sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan :

- a) Penelusuran hasil identifikasi.
- b) Penelusuran persyaratan administrasi dan kelengkapannya.
- c) Penelusuran persyaratan teknis.
- d) Penelusuran kesediaan orang tua/wali penyandang cacat netra untuk menaati segala peraturan di panti dan mau menerima kembali penyandang cacat tersebut setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

Setelah ditentukan nama-nama kelayan panti yang definitif berdasarkan hasil case conference, penyandang cacat netra yang tidak memenuhi syarat dapat dirujuk ke lembaga lain sesuai dengan jenis permasalahannya atau ditolak permohonannya. Apabila ditemukan klien bermasalah, maka pemberian motivasi dapat dilaksanakan untuk mendorong kelayan mau mengikuti program rehabilitasi sosial di panti.

b. Penelaahan Dan Pengungkapan Masalah

1) *Diagnostik Psikososial*

Bertujuan mengkaji dan merumuskan masalah dan potensi kelayan untuk mengetahui kondisi obyektif, latar belakang dan perkembangan kelayan, seperti tingkat kecacatan, minat dan bakat, sosial ekonomi, sosial budaya, keluarga dan keadaan daerah tempat tinggal guna penetapan jenis program.

2) *Assesmen*

Dari data diagnosa psikososial, kegiatan assesment dapat dilaksanakan. Tujuannya untuk menelusuri kebutuhan, masalah dan potensi serta hambatan yang akan dihadapi oleh kelayan. Data ini sangat berguna untuk penentuan rencana pelayanan yang sesuai dengan kondisi kelayan.

Berdasarkan hasil assesment dan data diagnosa psikososial, kegiatan case conference dapat dilaksanakan untuk menentukan bentuk pelayanan yang diperlukan. Kegiatan ini diikuti oleh para petugas profesional terkait. Hasil case conference dicatat dan disatukan dalam file kelayan yang bersangkutan.

3) *Case Conference* (Pembahasan Kasus)

Dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, perlu dibentuk tim rehabilitasi yang anggotanya terdiri dari para

ahli dari berbagai profesi (antara lain psikolog, psikiater, pekerja sosial, pendidik, dan lain-lain).

Tugas tim rehabilitasi antara lain mengadakan penelaahan, pembahasan dan mengambil keputusan bagi kelanjutan proses penanganan kelayan maupun penyelesaian permasalahan yang dialami klien. Pelaksanaan case conference dapat dilakukan secara periodik atau sewaktu-waktu pada pelaksanaan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Perencanaan Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial

Kegiatan ini merupakan hasil observasi dan tindak lanjut hasil/kesimpulan case conference untuk menetapkan :

- 1) Penentuan jenis pelayanan yang diikuti oleh kelayan.
- 2) Penempatan kelayan dalam program pelayanan.

d. Pelaksanaan Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial

Pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan, terapi penunjang dan rujukan.

e. Resosialisasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan kelayan dan masyarakat lingkungannya agar terjadi integrasi sosial dalam hidup bermasyarakat, antara lain :

1) Bimbingan Kesiapan Keluarga dan Masyarakat

Yaitu petugas melakukan monitoring dan evaluasi kepada keluarga klien dan masyarakat lingkungannya untuk memberikan motivasi dan konsultasi dalam rangka mempersiapkan hubungan kelayan dengan keluarga, lingkungan dan keadaan sosial ekonomi.

2) Bimbingan dan Pembinaan Kerja Usaha

Yaitu klien sebelum disalurkan telah diberikan bimbingan manajemen usaha, kewirausahaan untuk mempersiapkan agar mereka dapat berwiraswasta.

3) Bimbingan Sosial Hidup Bermasyarakat

Yaitu kelayan diberikan bimbingan berupa bimbingan kepramukaan, bakti sosial dan olah raga.

f. Pembinaan Lanjut

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya pemantapan dalam kehidupan dan penghidupan penyandang cacat netra dalam hidup bermasyarakat, antara lain :

1) Bimbingan peningkatan pengembangan dan pemantapan kerja/usaha (retraining sesuai dengan segmen pasar, penambahan modal).

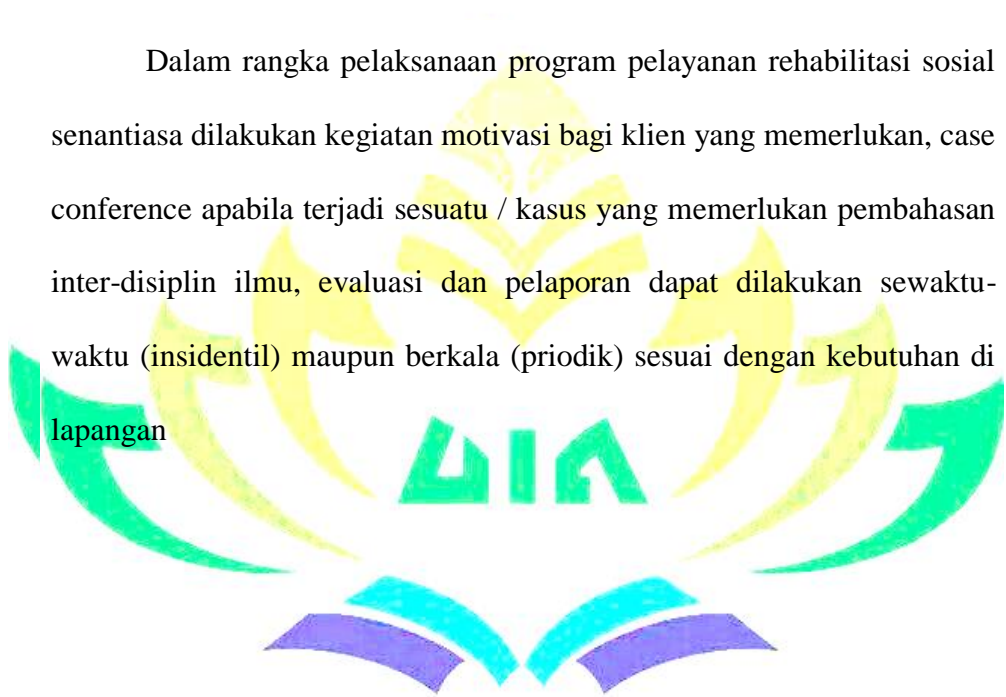
2) Pemantapan stabilitas hasil pelayanan rehabilitasi melalui kunjungan petugas dengan pemberian motivasi dan konsultasi.

g. Terminasi

Penetapan penghentian pelayanan-pelayanan dari UPTD PRSPD melalui pemberitahuan secara resmi kepada klien dan keluarganya melalui surat keputusan kepala UPTD PRSPD.

h. Motivasi, Case Conference (CC), Evaluasi dan Pelaporan

Dalam rangka pelaksanaan program pelayanan rehabilitasi sosial senantiasa dilakukan kegiatan motivasi bagi klien yang memerlukan, case conference apabila terjadi sesuatu / kasus yang memerlukan pembahasan inter-disiplin ilmu, evaluasi dan pelaporan dapat dilakukan sewaktu-waktu (insidentil) maupun berkala (periodik) sesuai dengan kebutuhan di lapangan



7. Sarana

a. Fisik

Sarana fisik yang ada di UPTD. PRSPD. Lampung meliputi :

Tabel 3
Jumlah Sarana Yang Ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi
Lampung

No.	NAMA BANGUNAN	LUAS (M ²)
1.	KANTOR	170
2.	RUANG PELAYANAN, PEMBINAAN DAN REHABILITASI SERTA PEKSOS	100
3.	RUANG PRAKTEK KETERAMPILAN DAN PERPUSTAKAAN	120
4.	RUANG POLIKLINIK	50
5.	RUANG PRAKTEK PIJAT	120
6.	WISMA TAMU	60
7.	RUANG PAMER	70
8.	MUSHOLLA	120
9.	AULA SERBAGUNA	150
10.	RUANG TEORI PENDIDIKAN	120
11.	RUANG MAKAN DAN DAPUR	210
12.	ASRAMA PUTRA	120
13.	ASRAMA PUTRI	120
14.	RUMAH PETUGAS/PENGASUH PUTRA	36
15.	RUMAH PETUGAS/PENGASUH PUTRI	36

16.	KAMAR MANDI / WC	40
17.	TANAH UPTD PSPRPCN	5.567,5
18.	TANAH DEPAN 11.085 + 1.600 M ²	12.685

Sumber : Data Sarana Di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung
Tahun 2018

Sumber daya manusia di UPTD. PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung
sebagai berikut:

1) Berdasarkan jenis kelamin

- a) Laki-laki : 17 orang
- b) Perempuan : 9 orang

2) Berdasarkan pendidikan

- a) S-2 : 1 orang
- b) Sarjana S-1 : 11 orang
- c) Sarjana Muda : -
- d) SLTA : 11 orang
- e) SLTP : 3 orang
- f) SD : -

3) Berdasarkan golongan

- a) Golongan IV/b : 1 orang
- b) Golongan IV/a : 4 orang
- c) Golongan III/d : 5 orang
- d) Golongan III/c : 3 orang
- e) Golongan III/b : 5 orang

- f) Golongan III/a : 1 orang
- g) Golongan II/d : - orang
- h) Golongan II/c : 1 orang
- i) Golongan II/b : 2 orang
- j) Golongan II/a : 2 orang
- k) Golongan I/c : 1 orang
- l) Golongan I/d : - orang

J u m l a h : 26 orang

b. Peralatan Kantor Dan Mobilitas

Tabel 4
Peralatan Kantor Dan Mobilitas UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi	Perlu Penambahan
1.	Kursi jok kayu	18 buah	7 rusak	10 buah
2.	Lemari perpustakaan	6 buah	baik	
3.	Kursi kayu	21 buah	2 rusak	
4.	Meja belajar siswa	27 buah	23 rusak	30 buah
5.	Podium kayu	1 buah	baik	
6.	Lemari kayu	1 buah	baik	
7.	Loud speaker	1 buah	baik	

8.	Filing kabinet besi	7 buah	baik	
9.	Lemari buku	2 buah	baik	
10.	Meja tulis ½ biro	30 buah	6 rusak	6 buah
11.	Sound system	1 buah	baik	
12.	Warleas	1 buah	baik	
13.	Kursi lipat stainless	75 buah	12 rusak	50 buah
14.	Kursi tamu (sitze)	2 set	baik	
15.	TV 21” Stlaap	1 buah	baik	
16.	Lemari es	2 buah	baik	
17.	Mesin tik remington	1 buah	baik	
18.	Mesin tik royal	1 buah	baik	
19.	Mesin tik braille	5 buah	rusak	
20.	Telepon	1 buah	baik	
21.	Electone	1 unit	baik	
22.	Kipas angin	2 buah	baik	
23.	Komputer	2 unit	1 rusak	1 unit
24.	Kendaraan roda 4	1 buah	Kurang memadai	1 unit
25.	Kendaraan roda 2	Tidak ada	-	1 unit

Sumber : Data Peralatan Kantor Dan Mobilitas UPTD PRSPD Dinas Sosial
Provinsi Lampung Thun 2018

c. Kendala Dan Permasalahan

Kendala yang dihadapi (Permasalahan) :

- 1) Tidak adanya pemeliharaan gedung / kantor.

2) Sarana dan Prasarana :

- a) Meja dan kursi belajar kelayan sudah tidak layak, perlu perhatian untuk diganti.
- b) Diperlukan kendaraan roda 2 untuk operasional.
- c) Diperlukan kendaraan roda 4 untuk antar jemput kelayan ke sekolah SLB yang sudah tidak memadai.
- d) Perlu penambahan komputer untuk kegiatan kantor.
- e) Kondisi gedung kantor sudah waktunya direnovasi.
- f) Tempat Ibadah / Musholla sudah harus diperbaiki.
- g) Atap aula perlu direhab.
- h) Ruang keterampilan atapnya patah.
- i) Ruang kelas dan ruang makan lantainya sudah banyak yang lepas.

3) SDM

- a) Perlu penambahan Pekerja Sosial (PEKSOS)
- b) Tenaga Komputer

B. Peran UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

Pengembangan kemandirian penyandang tuna netra merupakan serangkaian kegiatan, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya mengentaskan para penyandang tuna netra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Segala upaya ini ini menjadi tugas dan tanggung jawab dinas sosial provinsi lampung, sementara pelaksanaan teknis menjadi tugas dan tanggung jawab UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

Adapun ruang lingkup dan tanggung jawab UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial penyandang tuna netra.

C. Kegiatan Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

1. Bimbingan Agama

Adalah segala kegiatan yang dilakukan pembimbing Agama dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain (penyandang tunanetra) dalam rangka memberikan bantuan kepada penyandang tunanetra yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya penyandang tunanetra tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pembimbing Agama Bapak Rusman, kegiatan metode bimbingan Agama dilakukan 4 kali dalam seminggu yakni hari senin, selasa, rabu, dan kamis pada pukul 08.00-10.00 Wib.⁴⁶

Dibawah ini adalah metode bimbingan Agama yang dilaksanakan di UPTD pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dinas sosial provinsi lampung:

⁴⁶ Rusman , (Pembimbing Agama) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 14 agustus 2018

a. Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok yang dilakukan yakni dengan memberikan materi keagamaan kemudian belajar mengenal huruf braille dan Al-Qur'an Brille, tujuannya adalah agar mereka memiliki wawasan yang lebih sehingga tidak menghambat mereka dalam hal membaca yang akan berdampak pada kurangnya percaya diri, motivasi di dalam diri mereka yang akan berimbas pada dalam pengendalian emosional mereka.

b. *Eductive Method* (metode pencerahan)

Dalam metode ini pembimbing Agama memberikan pencerahan melalui motivasi-motivasi yang diberikan kepada anak tunanetra sehingga menumbuhkan semangat mereka dalam belajar maupun dalam bersosialisasi sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka seoptimal mungkin.

c. Tujuan Bimbingan Agama

Adapun tujuan diadakannya bimbingan mental oleh pembimbing Agama diantaranya:

1. motivasi

yakni memberikan mereka memotivasi agar mereka selalu mempunyai semangat dalam diri terlebih melihat kondisi fisik mereka yang memiliki kekurangan.

2. pemahaman

Memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama, bersikap dan bersosialisasi. sehingga mereka mampu memiliki kepribadian dan dapat mengontrol emosi mereka sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Lestari yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh bapak Rusman, ia merasa banyak perubahan yang dialaminya salah satunya ia memiliki rasa percaya diri, semangat dalam belajar.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Laksono yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh bapak Rusman, ia merasa banyak perubahan dari segi ilmu agama yang awalnya dia tidak bisa mengaji dan kurang memahami tentang agama namun setelah mengikuti bimbingan Agama ia dapat mengaji kemudian dapat memahami bagaimana rukun-rukun shalat, tata cara shalat dan lain-lain. sehingga meskipun ia memiliki keterbatasan dalam hal melihat tetapi tidak membatsinya dalam segi hal itu dan membuat dia merasa bersyukur dan dapat mengendalikan dirinya lebih baik lagi.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lia yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh bapak Rusman, bahwa ia merasa banyak perubahan seperti halnya dalam membaca, sehingga yang awalnya ia merasa minder dan tidak yakin dapat mengenal ayat-ayat suci Al-

⁴⁷ Eka Lestari, (Peserta Bimbingan Agama) Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 14 Agustus 2018

⁴⁸ Agung Laksono, (Peserta Bimbingan Agama) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 10 September 2018

Qur'an kini sudah sangat yakin bahwa dirinya mampu bersaing dengan orang-orang yang normal pada umumnya setelah ia mengikuti bimbingan kelompok dengan brile yang dilakukan oleh pembimbing Agama.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koiril Syafaat yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing Agama. menurutnya ia merasakan perubahan yang luar biasa dari segi kepercayaan diri yang dahulunya sangat kurang percaya diri kini ia mampu memiliki motivasi diri yang lebih kuat untuk meraih cita-citanya.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asty Pramadhita yang telah mengikuti kegiatan bimbingan Agama, ia merasakan bahwa kini dapat lebih positif lagi dari yang sebelumnya memiliki rasa ketidakpercayaan diri sekarang mulai merasa memiliki kepercayaan diri yang lebih dari sebelumnya dalam menjalankan hari-hariya. kini ia memiliki semangat yang tinggi dalam meraih impian.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aris Munandar yang telah mengikuti kegiatan bimbingan Agama ia merasakan perubahan dari segi bersosialisasi ia kini mampu menrima dan menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sekitarnya.⁵²

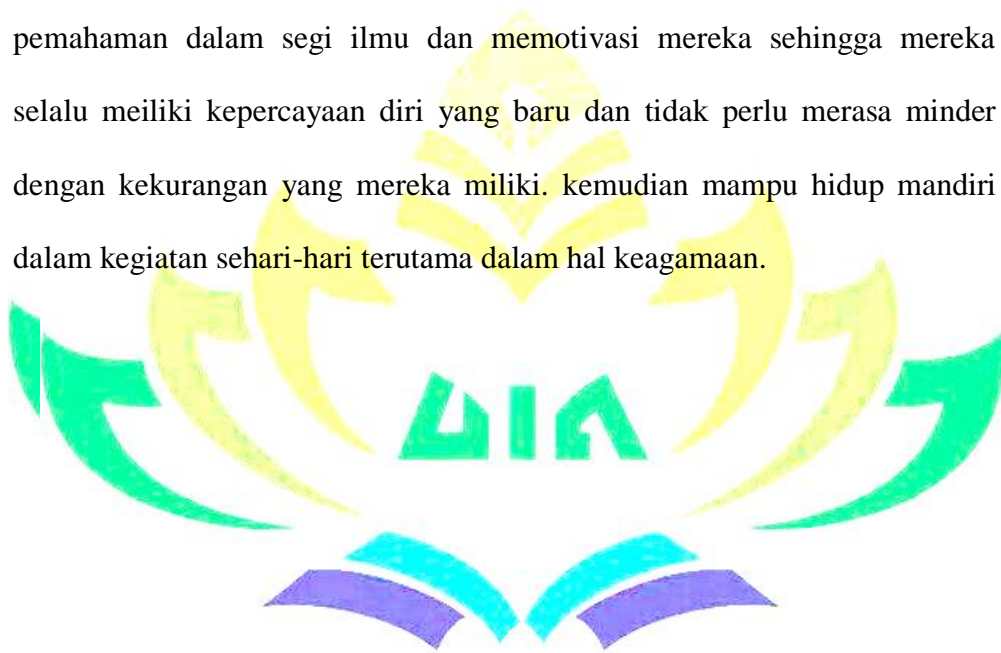
⁴⁹ Lia , (*Peserta Bimbingan Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 10 September 2018

⁵⁰ Koiril Syafaa, (*Peserta Bimbingan Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 10 September 2018

⁵¹ Asty Pramadhita , (*Peserta Bimbingan Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 10 September 2018

⁵² Aris Munandar, (*Peserta Bimbingan Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 10 September 2018

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menyatakan bahwa Metode Bimbingan Agama yang digunakan oleh bapak Rusman, dalam penanaman kecerdasan terhadap tunanetra dengan metode bimbingan kelompok sudah sangat baik, karena memberikan efek yang positif terhadap perilaku mereka dengan memberikan pemahaman dalam segi ilmu dan memotivasi mereka sehingga mereka selalu memiliki kepercayaan diri yang baru dan tidak perlu merasa minder dengan kekurangan yang mereka miliki. kemudian mampu hidup mandiri dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam hal keagamaan.



2. Penerapan Metode Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra

a. Tahapan-Tahapan Bimbingan Agama

1) Tahap prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap perisapan pembentukan kelompok. adapun hal-hal yang mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing Agama bahwa ditahap ini yakni tahap awal dibentuknya suatu kelompok, yang telah diseleksi berdasarkan keadaan murid tersebut dari mulai yang belum mengerti sama sekali sampai yang sudah memahami agama, seperti membaca Al-Qur'an kemudian hafal bacaan-bacaan surat pendek, dao-doa tentang ibadah”⁵³

2) Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kekelompokan dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok..

Selain itu klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin

⁵³ Rusman, (Pembimbing Agama) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 September 2018

dicapainya hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing Agama bahwa ditahap ini yakni pengenalan masing-masing anggota kelompok sehingga mereka bisa saling mengenal dan memahami satu antara yang lain”.⁵⁴

3) Tahap Trasisi

Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadiya suaasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota kelompok .

“Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing Agama bahwa ditahap ini yakni melihat apakah diantara masing-masing anggota kelompok sudah kompak atau belum”.⁵⁵

4) Tahap Kerja (Kegiatan)

Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkahlakunya

⁵⁴ Rusman , (*Pembimbing Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 September 2018

⁵⁵ Rusman , (*Pembimbing Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provisi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 September 2018

“Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing Agama bahwa yang dimaksud dengan tahap ini yakni kegiatan membaca braille, pemberian materi dan praktik mengenai tata cara shalat, bersuci dan ditahap ini juga diberikan motivasi kepada anak-anak tunanetra tujuannya yakni agar mereka dapat memiliki kepercayaan diri yang baik untuk hidup mandiri”.⁵⁶

5) Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari yang didapatkan dari kelompok. hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.⁵⁷

b. Kendala Penerapan Bimbingan Agama

1. kurang kondusifnya anak-anak saat proses bimbingan kelompok yang diberikan sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh pembimbing kurang efektif.
2. sering lupa menjalankan materi yang disampaikan oleh pembimbing Agama untuk dipraktikkan dalam keseharian.
3. kurang dalam segi informasi yang telah pembimbing berikan.⁵⁸

⁵⁶ Rusman , (Pembimbing Agama) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 September 2018

⁵⁷ Namora Lumonngo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta:2011) , h..213-215)

⁵⁸ Rusman , (*Pembimbing Agama*) UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, Wawancara, Tanggal 19 September 2018

D. Pedoman Wawancara

1. Staff Pegawai UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

- a. Bagaimana letak dan keadaan geografis UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ?
- b. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- c. Bagaimana visi misi tujuan didirikan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- d. Bagaimana struktur organisasi di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- e. Bagaimana data layanan penyandang tunanetra yang disantuni pada UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- f. Bagaimana Keadaan instruktur Keagamaan,, pegawai panti UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- g. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- h. Apa sajakah program Bimbingan Agama yang ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- i. Kegiatan apa saja yang dilakukan Pembimbing Agama UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- j. Metode dan Teknik apa saja yang di lakukan Pembimbing Agama?
- k. Masalah Agama yang di hadapi Penyandang tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?

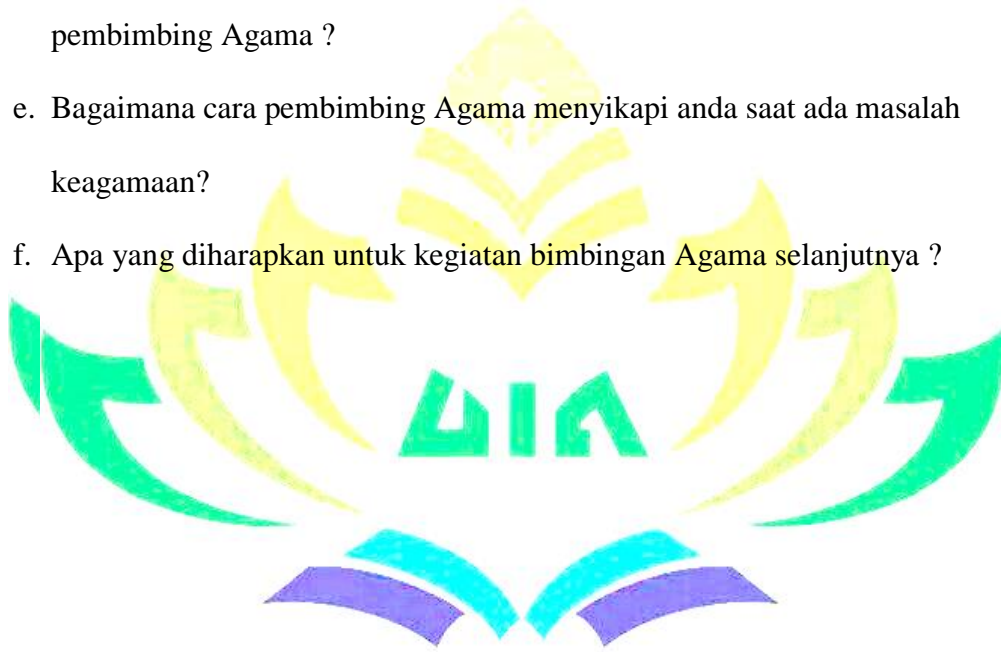
1. Hambatan Apa saja yang dihadapi Pembimbing Agama ?

2. Pembimbing/pendamping Agama

- a. Hari apa saja Bimbingan Agama dilakukan ?
- b. kondisi penyandang tunanetra yang mengalami masalah dalam keagamaan ?
- c. Bagaimana cara pembimbing Agama dalam membantu penyandang tunanetra menangani masalah keagamaan ?
- d. Kegiatan apa saja yang dilakukan penyandang tunanetra ?
- e. Apakah semua penyandang tunanetra mengalami masalah dalam keagamaan?
- f. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan Agama ?
- g. Teknik dan materi apa saja yang diberikan kepada penyandang tunanetra ?
- h. Masalah agama apa saja yang pernah dialami penyandang tunanetra sehingga harus dilakukannya bimbingan Agama ?
- i. Apakah ada metode khusus yang dilakukan pembimbing agama pada penyandang tunanetra ?
- j. Apakah dampak dari pemberian bimbingan Agama ?
- k. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ?

3. Tunanetra

- a. Kenapa memilih tinggal di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ?
- b. Bagaimana penyandang tunanetra bersosial dengan tunanetra lain ?
- c. Kegiatan apa saja yang diberikan pembimbing Agama dan kepada anda ?
- d. Sudah tepat atau belum kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pembimbing Agama ?
- e. Bagaimana cara pembimbing Agama menyikapi anda saat ada masalah keagamaan?
- f. Apa yang diharapkan untuk kegiatan bimbingan Agama selanjutnya ?



BAB IV

BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA TUNA NETRA

A. Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsai Lampung

Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian pada kegiatan bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi lampung, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan penyandang tunanetra yang mengikuti bimbingan Agama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan Agama sangat berpengaruh bagi penyandang tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Pembimbing Agama adalah seseorang pekerja yang professional dalam hal memberikan pelayanan kepada Penyandang Tunanetra. Adapun rangkaian bimbingan yang diberikan pembimbing Agama adalah rakaian kegiatan yang terencana, terarah, terstruktur, dan sistematis untuk membimbing dan memberikan arah kepada klien (Tunanetra) dalam meningkatkan kemampuannya, motivasi dan perannya dalam rangka memperkuat keberfungsian dalam beragama .

Bimbingan Agama dalam konteks pelayanan bagi Penyandang Tunanetra adalah “ proses pelayanan yang ditujukan kepada Tunanetra agar mampu mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang positif dan menjalankan peranan agamanya dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun peneliti melihat di dalam program dan kegiatan yang di berikan pihak UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, salah satunya yaitu

melaksanakan bimbingan Agama , bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan.

Selanjutnya proses pembimbing dalam memberikan bimbingan Agama di UPTD RSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung memiliki beberapa unsur seperti yang dijelaskan BAB III, yaitu : mulai dari pembimbing, strategi, metode yang digunakan seorang pembimbing Agama.

1. Pelaksanaan bimbingan Agama

Bimbingan bagi tunanetra adalah suatu pemberian bantuan pada individu maupun kelompok agar ia bisa mandiri yang dilakukan melalui pembicaraan, interaksi, nasehat, gagasan atau arahan-arahan dan asuhan yang memperhatikan norma yang berlaku sehingga ia bisa mandiri. dalam hal ini sehingga muncul persepsi anak tunanetra mampu untuk mandiri.

Dalam bab ini penulis berusaha menganalisis masing-masing unsur tersebut, pelaksanaan bimbingan Agama sendiri dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Rabu selama 45 menit disesuaikan dengan jadwal kelas masing-masing dimulai dari jam 08:00-11:00 Wib, adapun pembimbing Agama yang diamanahkan untuk menjadi pembimbing Agama adalah dari pembimbing Agama yang ada UPTD PRSPD . Adapun pelaksanaan dilakukan pembimbing Agama dilakukan dengan baik dan profesional. Karena pekerja Agama yang ada di UPTD PRSPD sudah lama bekerja serta menghadapi penyandang tunanetra dengan berbagai masalah jadi pembimbing Agama sudah cukup ahli didalam menyikapi permasalahan tunanetra, dengan tekun dan dengan rasa sabar serta kasih sayang pembimbing Agama sangat teliti didalam menyikapi tunanetra yang sedang mengalami masalah. Hal ini sesuai dengan syarat

pembimbing itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Bimo Walgito dalam BAB II hal, 28 sebagai berikut :

- a. Seseorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas dari segi teori dan praktik
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kesetabilan didalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya, apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap individu yang sedang dihadapinya.
- e. Seorang pembimbing harus supel, ramah, tamah dan sopan
- f. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya.

Bimo Walgito berpendapat bahwa syarat pembimbing yang harus dipenuhi, dari beberapa syarat yang sudah dijelaskan peneliti di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, kurang memenuhi beberapa syarat yaitu pembimbing Agama yang ada di UPTD PRSPD memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Dari hasil wawancara peneliti dengan pembimbing agama, sebelum mereka ditugaskan untuk menjadi pembimbing agama, mereka

dibekali dengan wawasan tentang ahli profesi sebagai pekerja Fungsional yang merupakan syarat untuk menjadi pembimbing serta pendamping tunanetra.

Pelaksanaan bimbingan Agama dilakukan pembimbing agama dengan komunikasi langsung bertatap muka dengan tunanetra. Metode yang digunakan yaitu ceramah didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Adapun materi yang disampaikan bisa berupa Aqidah, Aqidah merupakan pengetahuan terhadap kepercayaan kepada Allah SWT. Syariah, syariah dilakukan diajarkan kepada penyandang tunanetra agar bisa beribadah, sehingga dengan ibadah penyandang tunanetra bisa merasakan ketenangan dalam hidupnya.

2. Metode Bimbingan Agama

Metode bimbingan yang di tekankan di dinas yaitu metode bimbingan kelompok karena seperti yang tertuang pada BAB III halaman 62 yaitu. Metode bimbingan kelompok yang dilakukan yakni dengan memberikan materi keagamaan kemudian belajar mengenal huruf braille dan Al-Qur'an Brille, tujuannya adalah agar mereka memiliki wawasan yang lebih sehingga tidak menghambat mereka dalam hal membaca yang akan berdampak pada kurangnya percaya diri, motivasi di dalam diri mereka yang akan berimbas pada dalam pengendalian emosional mereka.

Dari proses bimbingan penyandang tunanetra yang dilakukan pembimbing Agama mengalami kesulitan saat menghadapi penyandang tunanetra karena dengan kekurangan yang dimilikinya yaitu masalah penglihatan. hal itu membuat pembimbing harus sabar dan pelan-pelan dalam memberikan bimbingan agama, seperti saat sedang melakukan arahan praktik berwudhu dan gerakan shalat , pembimbing harus mengarahkan satu-persatu

dengan menyentuh bagian tubuh penyandang tunanetra yang menjadi bagian praktik tersebut.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melakukan Bimbingan Agama Penyandang Tunanetra di UPTD PRSPD.

Dalam sebuah program atau pun bimbingan terdapat suatu pendukung dalam setiap program dan juga terdapat penghambat yang menjadi kendala dalam suatu program. maka dari itu penulis akan menjabarkan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan agama pada saat dilakukan :

1. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pendampingan psikologis diantaranya:

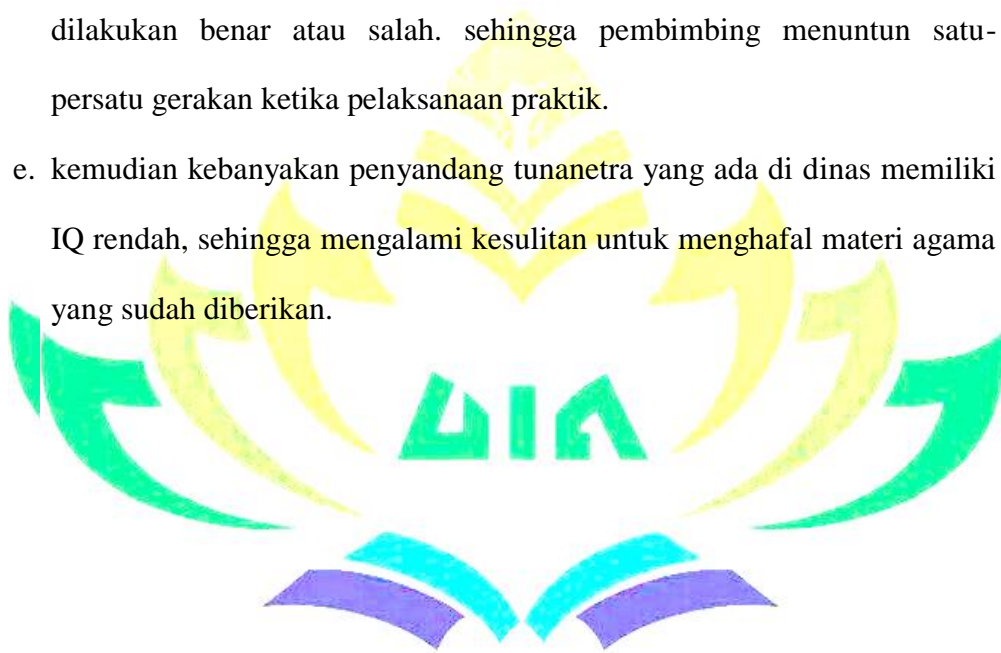
- a. kerja sama yang baik antara dinas dan pembimbing dalam melakukan rehabilitasi bimbingan agama.
- b. keinginan dari penyandang tunanetra yang memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

2. Faktor penghambat

Bimbingan agama tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar tanpa ada penghambat. adapun yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan bimbingan agama penyandang tunanetra diantaranya :

- a. Penyandang tunanetra yang memiliki latar belakang sifat, sikap, perilaku (beraneka ragam).
- b. kurang kondusifnya anak-anak saat proses bimbingan kelompok yang diberikan sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh pembimbing kurang efektif.

- C. sering lupa menjalankan materi yang disampaikan oleh pembimbing mental untuk dipraktikkan dalam keseharian
- d. pembimbing agama yang juga merupakan penyandang tunanetra sehingga menjadikan sebuah hambatan, contohnya ketika praktik solat, pembimbing tidak bisa memperhatikan secara utuh apakah gerakan yang dilakukan benar atau salah. sehingga pembimbing menuntun satu-persatu gerakan ketika pelaksanaan praktik.
- e. kemudian kebanyakan penyandang tunanetra yang ada di dinas memiliki IQ rendah, sehingga mengalami kesulitan untuk menghafal materi agama yang sudah diberikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan skripsi yang berjudul Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, seorang pembimbing di lembaga sangat membantu penyandang tunanetra dalam menyelesaikan masalah kurangnya percaya diri pada remaja tunanetra karena kurang memahami tentang keagamaan. Kehadiran serta tugas yang mulia yang dibebani pada pembimbing agama ini mendapatkan pengaruh positif bagi kelangsungan serta kesejahteraan penyandang tunanetra yang berada di UPTD PRSPD tersebut. Dengan pertolongan, bimbingan, pendampingan, pengarahan. Maka penyandang tunanetra tidak merasa terabaikan. Dengan adanya pembimbing Agama juga membantu penyandang tunanetra didalam melanjutkan hidupnya secara tertata. Serta mampu memantapkan pikiran dan hati untuk mendekatkan diri kepada Sang pencipta.
2. Adapun hambatan yang dihadapi pembimbing saat melakukan bimbingan Agama atau pada saat membantu penyandang tunanetra menyelesaikan masalah Agama yaitu :
 - a. Keterbatasan penyandang tunanetra dalam menyampaikan keluhan kesah yang dialaminya.

- b. kurangnya indra penglihatan pembimbing sehingga sulit dalam berkomunikasi dengan pesetra didik (penyandang tunanetra).
- c. Pada saat melakukan bimbingan pembimbing harus benar-benar sabar menghadapi remaja tunanetra karena mereka memiliki sifat yang berbeda-beda.
- d. Kurangnya Kesadaran penyandang tunanetra akan kurangnya pemahaman agama menyebabkan remaja tunanetra sulit memahami apa yang diarahkan pembimbing.
- e. Sering lupa menjalankan materi yang disampaikan oleh pembimbing Agama untuk dipraktekan dalam keseharian

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini maka dalam skripsi ini. Penulis mencoba memberika saran-saran penulis sebagai berikut :

1. Kepada UPTD PRSPD sangat diharapkan bisa memiki tenaga ahli yang mampu menagani masalah sosial dengan professional seperti konselor sehingga teknik yang diberikan tidak hanya berupa bimbingan.
2. Agar diaktifkan lagi kegiatan al-qur'an brile, karena semakin majunya teknologi, al-qur'an brile tersisihkan dengan aplikasi-aplikasi yang ada di smartphone, sehingga mengurangi minat anak-anak untuk belajar al-qur'an dengan al-qur'an beile
3. Untuk Penyandang tunanetra, agar lebih memperhatikan lagi materi apa yang disampaikan oleh pembimbing.

4. Untuk penulis sendiri hendaknya dipokuskan pada peran pembimbing dalam menangani masalah Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemah, (2006). Bandung : Cv Dipenogoro.
- Ali Mohammad, (2015), *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ali Mohammad Dan Mohammad Ansori. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto Suharsani.(2013), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Cholidin, Narbuko dan Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi Mohammad, (2008), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faqih Aunur Rahmat, (2001), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press
- J. P Chaplin Oleh Kartini Kartono, (2011), *Kamus Psikologi*.
- Jalaludin Rakhmat, (2007), *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Keonjoroningkat, (1993), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :Gramedia
- Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat,Jalaludin. 2000. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samsul Munir Amin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Soeharto Irawan, (1995), *Metode Penelitian Limit Sosial*, Jakarta:Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata Sumadi. (1983), *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rajawali PRESS.

Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi.

Wardani, Tati Hernawati & Astaty, (2007), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Yusuf, Syamsu dan A Juntika Nurihsan (2011), *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya.

Internet :

Mulyarahman Rizki,

<https://seputarpsikologi.wordpress.com/2014/05/23/remaja-mandiri-sebagai-kebutuhan-psikologis-remaja>. Html. Di Akses Pada Tanggal 16 November 2018

Binham, (2012), <https://binham.wordpress.com/2012/04/14/ciri-ciri-pribadi-mandiri>. Html, Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2018

Sumber wawancara :

Rusman, *Pembimbing Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Nurhani, *Ka.Su bag Tata Usaha di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Eka Lestari, *Peserta Di Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Agung Laksono, *Peserta Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Lia, *Peserta Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Khoiril Syafaat, *Peserta Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Asty Pramadhita, *Peserta Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*

Aris Munandar, *Peserta Bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung*



DAFTAR NAMA SAMPEL

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1	Eska setia Lestari	18 Tahun	Perempuan
2	Lia	17 Tahun	Perempuan
3	Asty Pramadhita	17 Tahun	Perempuan
4	Ghifar Akbari	17 Tahun	Laki-Laki
5	Khoiril Syafaat	19 Tahun	Laki-Laki
6	Agung Laksono	18 Tahun	Laki-Laki



**DAFTAR : NAMA-NAMA KELAYAN PENYANDANG DISABILITAS
NETRA**

**UPTD. PRSPD. DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG
JANUARI 2018**

NO	N.I.K	N A M A	JENIS KELAMIN	TEMPAT / TGL. LAHIR	ALAMAT / DAERAH ASAL	KETERANGAN
1.	515	SITI SUSANTI	P	Toto Rejo, 04 Maret 1985	Jl. Semangka LK. II Gedung Meneng Bandar Lampung	Pemantapan
2.	516	REZA SEPTRIAN	L	Sukadana, 6 September 1996	Desa Sidodadi Kel. Pasar Sukadana Lampung Timur	Gabungan
3.	519	ASNAWI	L	Bandar Lampung, 1 Oktober 1988	Jl. T. Bone RT. 09 / LK. I Kel. Kota Karang Bandar Lampung	Gabungan
4.	525	A Y E P	L	Lampung Selatan, 25 September 1992	Rajawali RT. 14/06 Candimas Kel. Natar Kec. Natar Kab. Lampung Selatan	Gabungan
5.	531	ASTY PRAMUDHITA	P	Rawa Jitu Selatan, 31 Juli 2001	Desa Bumi Daya Kec. Palas Kab. Lampung Selatan	Gabungan
6.	534	JAYA WIJAYA	L	Panjang, 10 Maret 2001	Pidada I Jl. Soekarno Hatta RT.I / RW.I Panjang Utara	Pemantapan
7.	541	M. YUSUF RAINUR	L	Teluk Betung, 15 Juli 1999	Jl. Gunung Krakatau No.33 Telukbetung Utara RT.001 LK.II Bandar Lampung	Gabungan
8.	542	DENI SAPUTRA	L	Lampung Tengah 4 Juni 2003	Dusun II RT 05 RW 02 Sidowaras Kec. Bumi Ratu Nuban Kab. Lampung Tengah	Pemantapan
9.	544	SUPRIHATIN	P	Lampung Timur Mei 1997	Desa Rantau Fajar Kec. Raman Utara Kab. Lampung Timur	Gabungan
10.	546	ARIFIN	L	Jawa Timur 5 Mei 1995	Dusun 4 RT.2 RW.4 Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah	Gabungan
11.	548	NIKO LUMENTA	L	Kota Agung, 23 November 1997	RT.03 / RW.1 Kel. Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus	Gabungan
12.	551	RIDHO ABDILLAH	L	Tangerang, 10 Agustus 1996	Mangga Besar Desa Pasar Baru Kec. Kedondong Kab. Pesawaran	Gabungan
13.	550	FIKRIANSYAH	L	Sukaratu, 1 Desember 1996	Desa Sinar Banten Pekon Sukaratu Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu	Pemantapan
14.	552	MYRNA EGHA MELLISA	P	Bandar Lampung, 03 Mei 2002	Perum Villa Marina Sukabumi Blok D. 46	Gabungan
15.	557	ARIS MUNANDAR	L	Sidomulyo, 22 September 2000	Desa Sidomulyo RT.004/002 Kel Sidomulyo Kec. Sidomulyo Kab. Lampung Selatan	Massage A

16.	559	M. ARIF MU'MININ	L	Lampung Tengah, 27 Mei 1984	Jl. Damai 3 Lingk. I RT. 03 Kel. Tanjung Senang Kec. Tanjung Senang Kab. Bandar Lampung	Massage B
NO	N.I.K	N A M A	JENIS KELAMIN	TEMPAT / TGL. LAHIR	ALAMAT / DAERAH ASAL	KETERANGAN
17.	562	KURNIAWAN	L	Sri Mukti, 17 Mei 1997	RT. 5 Sri Mukti Desa Sri Rezeki Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan	Massage A
18.	565	KRISNA DWI RAMADHAN	L	Tanjung Karang, 25 Feb' 1994	Perum Nusantara Permai Blok. L4 / 12.A RT.03 Kec. Campang Raya Bandar Lampung	Pemantapan
19.	566	INDRI WIJAYA	P	Liwa, 28 Desember 1999	Jl Gunung Tanggamus Blok B9 No. 21 Perum Warna Asri Bandar Lampung	Massage A
20.	567	ROBIYANTO	L	Marga Agung, 19 Desember 1995	RT.01/RW.02 Dusun I Marga Agung Kec. Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Gabungan
21.	568	SHINTA WULAN DWI	P	Binjal, 08 November 1998	Jl. Way Kandis Gg. Manggis Bandar Lampung	Massage B
22.	570	ALFARIDZI	L	Bandar Lampung, 27 Juli 1998	Desa Hajimena Dusun VI RW.02 RT.01 Blok C. No.15 Puri Sejahtera Kec. Natar Kab. Lampung Selatan	Tingkat I
23.	571	MUHAMMAD GALUH SAPUTRA	L	Rejomulyo, 10 April 2005	Desa Rejomulyo Rt 03 Rw 01 Desa Rejomulyo Kec.Palas Kabupaten Lampung Selatan	Tingkat II
24.	573	TEGAR SANDERS	L	Kalianda, 16 Juni 2003	RT. 004 Dusun 4 A Desa Sendang Kec. Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Persiapan B
25.	574	NAUFAL AZHARI	L	Tanjung Karang, 11 Juni 2001	Perum Puri Rupi Indah Blok A.2 No.01 RT. II Sukabumi Kec. Sukabumi Bandar Lampung	Massage B
26.	575	AGUNG LAKSONO	L	Lampung Utara, 11 September 2000	Kasui Pasar RT. 002 / RW. 003 Kelurahan Kasui Pasar Kec. Kasui Kab. Way Kanan	Tingkat II
27.	576	AHMAD TOHIR NUR DHAAQI	L	Lampung Tengah, 31 Mei 2006	Dusun IV Bangun Rejo RT/RW 03/04 Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah	Persiapan B
28.	577	KHOIRIL SYAFAAT	L	Pasir Sakti, 04 Juli 1999	Dusun IV Desa Pasir Sakti Kec. Pasir Sakti Kab. Lampung Timur	Tingkat I
29.	578	MUSTOFA	L	Sidomulyo, 26 Februari 1989	Dusun I RT/RW 001/001 Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur	Keterampilan
30.	579	M. KHOBIR	L	Cianjur, 07 Maret 1991	Jl. Dr. Setia Budi LK.II Kec. Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Keterampilan
31.	580	ENDRA WANTO	L	Tejo Sari, 04 Desember 1986	RT.001 RW.001 Kelurahan Tejo Sari Kab. Lampung Timur	Keterampilan
32.	581	ESKA SETIA LESTARI	P	Ogan Komering Ulu, 12 November 2000	Kampung Banjar Mulya RT.001 RW.002 Kel. Banjar Mulya Kec. Baradatu Kab. Way Kanan	Tingkat I

33.	582	GHIFAR AKBARI	L	Pringsewu, 12 Juni 2001	Lingkungan IV RT.004 Pringsewu Utara Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu	Tingkat I
34.	583	GINANJAR PAMBUDI	L	Terbanggi Subing, 10 November 1995	RT. 007 Dusun Gotong Royong I Kampung Terbanggi Subing Kec. Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah	Persiapan B
35.	584	SAPROJI	L	Bangun Rejo, 17 April 1999	Sumber Sari Kel. Sumber Rejo Kec. Bengkunt Belimbing Kab. Lampung Barat	Persiapan A
NO	N.I.K	N A M A	JENIS KELAMIN	TEMPAT / TGL. LAHIR	ALAMAT / DAERAH ASAL	KETERANGAN
36.	585	DIERADO JOELIANDO	L	Tanjung Karang, 05 Juli 1987	Jl. H. Said Gg. Kadu Pedang No. 25 RT. 008 Kel. Kotabaru Kec. Tanjung Karang Timur Bandar Lampung	Persiapan A
37.	586	HENDRI APRIADI	L	Bandar Lampung, 06 April 1987	Jl. Asabri III D.1 No.26 LK.II RT.009 Kelurahan Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung	Persiapan A
38.	587	TIRA	P	Lampung Tengah, 05 Juli 2011	Trimurjo lampung Tengah	Persiapan A
39.	588	SEPTI	P	Hanura, 10 Desember 1998	Desa Hanura Kabupaten Lampung Selatan	Persiapan A
40.	589	LIA	P	Sumber Jaya, 12 Juni 2001	Kompleks Puskesmas Sumber Jaya Lampung Barat	Persiapan A

Keterangan :

Laki-laki : 30 orang

Perempuan : 10 orang

Bandar Lampung, Januari 2018

KEPALA UPTD. PRSPD

AFFAN ERIE ERYA, SH.

Pembina Tk. I

NIP. 19641007 199001 1 001

Lampiran 4

Lampiran 1

DAFTAR NAMA SAMPEL

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1	Eska setia Lestari	18 Tahun	Perempuan
2	Lia	17 Tahun	Perempuan
3	Asty Pramadhita	17 Tahun	Perempuan
4	Ghifar Akbari	17 Tahun	Laki-Laki
5	Khoiril Syafaat	19 Tahun	Laki-Laki
6	Agung Laksono	18 Tahun	Laki-Laki

PEDOMAN WAWANCARA

A. Staff Pegawai UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

- b. Bagaimana letak dan keadaan geografis UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ?
- c. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- d. Bagaimana visi misi tujuan didirikan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- e. Bagaimana struktur organisasi di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- f. Bagaimana data layanan penyandang tunanetra yang disantuni pada UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- g. Bagaimana Keadaan instruktur Keagamaan,, pegawai panti UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- h. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- i. Apa sajakah program Bimbingan Agama yang ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- j. Kegiatan apa saja yang dilakukan Pembimbing Agama UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- k. Metode dan Teknik apa saja yang di lakukan Pembimbing Agama?

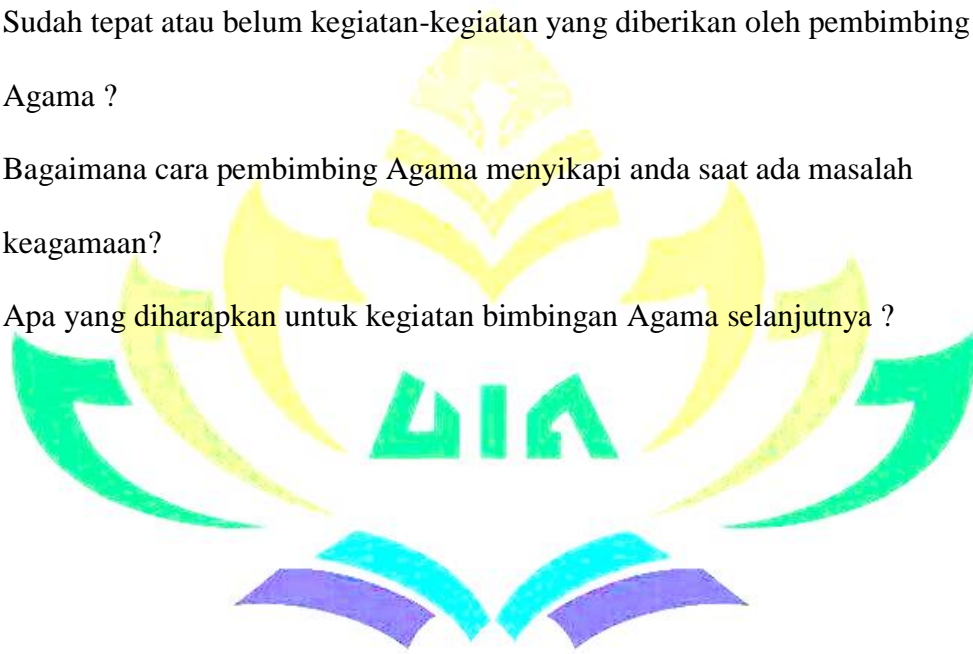
- l. Masalah Agama yang di hadapi Penyandang tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung?
- m. Hambatan Apa saja yang dihadapi Pembimbing Agama ?

B. Pembimbing/pendamping Agama

- l. Hari apa saja Bimbingan Agama dilakukan ?
- m. Bagaimana kondisi penyandang tunanetra yang mengalami masalah dalam keagamaan ?
- n. Bagaimana cara pembimbing Agama dalam membantu penyandang tunanetra menangani masalah keagamaan ?
- o. Kegiatan apa saja yang dilakukan penyandang tunanetra ?
- p. Apakah semua penyandang tunanetra mengalami masalah dalam keagamaan ?
- q. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan Agama ?
- r. Teknik dan materi apa saja yang diberikan kepada penyandang tunanetra ?
- s. Masalah agama apa saja yang pernah dialami penyandang tunanetra sehingga harus dilakukannya bimbingan Agama ?
- t. Apakah ada metode khusus yang dilakukan pembimbing agama pada penyandang tunanetra ?
- u. Apakah dampak dari pemberian bimbingan Agama ?
- v. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ?

C. Tunanetra

- g. Kenapa memilih tinggal di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ?
- h. Bagaimana penyandang tunanetra bersosial dengan tunanetra lain ?
- i. Kegiatan apa saja yang diberikan pembimbing Agama dan kepada anda ?
- j. Sudah tepat atau belum kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pembimbing Agama ?
- k. Bagaimana cara pembimbing Agama menyikapi anda saat ada masalah keagamaan?
- l. Apa yang diharapkan untuk kegiatan bimbingan Agama selanjutnya ?



**Foto Dokumentasi Sesi Wawancara/Interview Di UPTD PRSPD Dinas Sosial
Provinsi Lampung**

**Gambar 1.
Wawancara dengan Pembimbing Agama UPTD PRSPD**



**Gambar 2.
Foto Ruang Kelas/Belajar Untuk Penyandang Tunanetra**



Gambar 3.
Foto Pemberian Materi Bimbingan Agama



Gambar 4.
Foto Asrama UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung

